



**NARASI KELISANAN DALAM TRADISI NGLIWETI PARI
DESA JURANGJERO REMBANG**

Skripsi

Untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Arie Ikha Safitri
NIM : 2102407060
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

PERPUSTAKAAN
UNNES

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Pembimbing I,

Drs. B Bambang Indiatmoko, M.Si
NIP 19580108 1987031004

Semarang, 15 Januari 2011

Pembimbing II,

Drs. Hardyanto
NIP 19581115 198803 1 002



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

pada hari : Kamis

tanggal : 20 Januari 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Dra. Malarsih, M.Sn.
NIP 196106171988032001

Sekretaris,

Dra. Endang Kurniati, M.Pd.
NIP 196111261990022001

Penguji I,

Drs. Agus Yuwono, M.Si
NIP 196812151993031003

Penguji II,

Drs. Hardyanto
NIP 195811151988031002

Penguji III,

Drs. B Bambang Indiatmoko, M.Si
NIP 19580108 1987031004

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Januari 2011

Arie Ikha Safitri
2102407060

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Berdoa dulu sebelum mengerjakan sesuatu.

“Jika pagi tiba, janganlah menunggu sore, dan jika sore tiba, janganlah menunggu hingga waktu pagi” (DR. ‘Aidh al-Qarni).

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk mereka yang istimewa:

- Ayah dan ibu, karunia terbesar yang dianugerahkan Tuhan untukku, karena telah diizinkan lahir dari benih mereka. Kepadamulah aku menaruh rasa hormat tertinggi. Terima kasih atas peluh, kasih, dan doa yang tiada henti. Sungguh, betapa pun besarnya emas yang akan kuberikan padamu tidak akan pernah cukup untuk membalas semua pengorbanan yang telah kalian lakukan untukku.
- Adik-adikku; Andib dan Ilham yang telah memberi semangat dan dukungan baik moril maupun spirituil. Semoga kita selalu menjadi sebuah keluarga yang utuh dan harmonis.

PRAKATA

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan ke-hadirat Allah Swt. Karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Narasi Kelisanan Dalam Tradisi *Ngliweti Pari* Desa Jurangjero Rembang**

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan berkat kerjasama, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. B Bambang Indiatmoko, M.Si pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi;
2. Drs. Hardyanto, pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi;
3. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas kepada penulis;
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menyusun skripsi;
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan izin kepada penulis dalam penyusunan skripsi;
6. Bapak dan ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan;
7. Pengelola perpustakaan Universitas Negeri Semarang serta perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah membantu penulis dalam mendapatkan referensi;
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan;
9. Teman-teman Kos Violet, Bahasa Jawa 2006, teman-teman KKN, dan teman-teman yang selalu membantu dalam segala hal.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Tak ada gading yang tak retak, demikian halnya skripsi ini, penelitian ini sudah dilakukan dengan maksimal, namun

tentunya masih ada beberapa kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar dalam penulisan selanjutnya menjadi lebih baik.

Semarang, Januari 2011

Penulis

Arie Ikha Safitri
2102407060



ABSTRAK

Ikasafitri, Ari. 2011. *Narasi Kelisanan Dalam Tradisi Ngliweti Pari*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
Pembimbing I: Drs. B Bambang Indiatmoko, M.Si, Pembimbing II: Drs. Hardyanto

Kata Kunci: Struktur Kelisanan, Tradisi Ngliweti Pari, dan Persepsi Masyarakat.

Posisi tradisi lisan yang masih terpinggirkan, potensinya masih terabaikan, dan masih banyak yang menganggap bahwa tradisi lisan hanyalah peninggalan masa lalu yang hanya cukup menjadi kenangan manis. Tradisi masyarakat khususnya tradisi *ngliweti pari* yang kini mulai luntur oleh perubahan sosial dan ekonomi hanya memiliki nilai luarnya saja. Artinya masyarakat melakukannya karena takut dikucilkan. Masyarakat hampir tidak tahu arti sesungguhnya dari *ngliweti pari* terlebih lagi masyarakat kurang tahu tentang donga *ngliweti pari*.

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur kelisanan *donga* (doa) dalam ritual *ngliweti pari*, dan persepsi masyarakat terhadap makna *donga ngliweti pari*.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur kelisanan *donga* (doa) dalam ritual *ngliweti pari*, mengetahui persepsi masyarakat terhadap makna *donga ngliweti pari*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etik-emik. Etik mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan budaya yang menggambarkan klasifikasi dan struktur *donga ngliweti pari* menurut temuan pengamat/peneliti. Emik mengacu pada sudut pandang suatu masyarakat dalam mempelajari tradisi *ngliweti pari* dan memberi makna *donga ngliweti pari*. Etik adalah apa yang dipahami peneliti, sementara emik adalah apa yang ada dalam benak kelompok masyarakat. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, dan perekaman data kelisanan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai tradisi *ngliweti pari*.

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah struktur *donga* dalam penelitian ini mencakup *donga* dalam tradisi *ngliweti pari*, komponen pembangun struktur *donga* dalam tradisi *ngliweti pari*, dan makna *donga* dalam tradisi *ngliweti pari*. *Donga ngliweti pari* terdiri dari *donga ngutugi*, *donga mendhet pantun wiwitan* (mengambil padi pertama), dan *donga bancakan* (selamatan). Komponen pembangun struktur *donga ngliweti pari* adalah salam pembuka, niat, sugesti, tujuan, harapan, penutup. Dari struktur *donga* di atas dapat dijelaskan lebih lanjut, yaitu *donga* yang memiliki bagian lengkap *donga ngutugi* sedangkan *donga* dengan bagian yang tidak lengkap adalah *donga mendhet pantun wiwitan* dan *donga bancakan*. *Donga ngliweti pari* mengandung makna kecintaan, penerimaan, ketundukan, dan ucapan rasa syukur karena Allah telah memberikan berkah, meminta petunjuk kepada Allah agar hasil panen bisa digunakan untuk ibadah selain itu meminta kebaikan di dunia dan akhirat serta keselamatan dari siksa api neraka.

Persepsi masyarakat terhadap doa *nqliweti pari* bagi masyarakat pendukungnya, bagi anak muda yaitu tidak mengetahui sama sekali makna doa. Bagi orang dewasa ada yang mengetahui doa dan ada yang tidak. Orang tua mengetahui doa *nqliweti pari*. Akan tetapi masyarakat pendukung tradisi *nqliweti pari* belum mengetahui makna doa itu secara keseluruhan.

Saran yang akan disampaikan penelitian ini hendaknya dapat menambah wawasan bagi masyarakat pendukung tradisi *nqliweti pari*, menambah wawasan dalam dunia apresiasi sastra Jawa serta menjadi jembatan bagi munculnya penelitian baru dengan pendekatan dan teori yang berbeda, khususnya penelitian yang membahas tentang tradisi atau karya-karya sejenisnya demi kemajuan pembahasan tentang sastra Jawa. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi pengemban penelitian tentang pemahaman dalam karya sastra, terutama yang berhubungan dengan struktur doa dalam tradisi masyarakat Jawa. Selain itu, untuk berkembangnya budaya Jawa karya semacam itu haruslah didukung baik kualitas maupun kuantitasnya.



SARI

Ikasafitri, Ari. 2011. *Narasi Kelisanan Dalam Tradhisi Ngliweti Pari. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
Pembimbing I: Drs. B Bambang Indiatmoko, M.Si, Pembimbing II: Drs. Hardyanto

Tembung Pangruntut: Struktur Kelisanan, Tradhisi Ngliweti Pari, lan Persepsi Masyarakat.

Tradhisi lisan sing kurang oleh kawigaten, isih akeh sing nganggep yen tradhisi lisan kuwi wis kapungkur lan cukup dadi pangeling-eling wae. Tradhisi masyarakat mligine tradhisi ngliweti pari sing saiki wis luntur dening pranata sosial lan prakara kang diukur saka ekonomi kuwi mung dingerteni njabane thok. Tegese masyarakat nglakoni tradhisi mau amarga wedi yen ora disrawungi liyan. Masyarakat meh ora ngerti tegese tradhisi ngliweti pari luwih-luwih masyarakat ora ngerti donga kang ana sajroning tradhisi ngliweti pari.

Underaning prekara kang dirembug ing panaliten iki yaiku kepriye struktur kelisanan donga ngliweti pari lan tanggapan masyarakat marang donga ngliweti pari. Panaliten iki nduweni tujuan njlentrehake struktur kelisanan donga ngliweti pari lan nyritakake tanggapan warga tumrap donga ngliweti pari.

Panaliten iki migunakake pendhekatan etik-emik. Etik ngandharake prakara-prakara kang ana gegayutane karo budaya sing nggambarake klasifikasi lan fitur-fitur struktur donga ngliweti pari manut panemune panaliti. Emik ngandharake wawasan masyarakat sajrone nyinaoni lan menahi makna donga ngliweti pari. Etik yaiku apa kang dipahami panaliti, dene emik yaiku apa sing ana ing pamikire kelompok masyarakat. Teknik kanggo ngumpulke dhata yaiku observasi, wawancara, lan rekaman. Metodhe sing digunaake yaiku metodhe deskriptif kualitatif kanggo nggambarake kanthi urutan, runtut lan apa anane bab ngliweti pari.

Dudutan saka asile panaliten nuduhake yen struktur donga ngliweti pari dumadi saka donga ngliweti pari, komponen struktur donga, lan makna donga ngliweti pari. Donga ngliweti pari madeg saka donga ngutugi, donga mendhet pantun wiwitan, lan donga bancakan. Komponen donga ngliweti pari yaiku: salam pambuka, niat, tujuan, pangarep-arep, jeneng sasaran, lan panutup. Saka struktur donga ing dhuwur isa dijlentrehake kanthi luwih gamblang, yaiku donga kang duweni bagian ganep donga ngutugi dene donga kanthi bagian ora ganep yaiku donga mendhet pantun wiwitan lan donga bancakan. Donga ngliweti pari nduweni teges katresnan, nrima, patuh, ngaturake rasa syukur marang Allah gandheng wis paring berkah, nyuwun pituduh marang Allah supaya kasile panen bisa dianggo sangu ngibadah sakliyane kuwi nyuwun supaya diwenahi kabecikan ing donya lan akhirat sarta bisa selamat saka panyiksane geni neraka.

Tanggapan masyarakat yaiku: tumrap cah nom ora ngerti babar blas donga ngliweti pari, tumrap wong diwasa ana sing ngerti lan ana sing ora, wong sing wis sepuh ngerti donga ngliweti pari. Nanging masyarakat kang

nyengkuyung tradhisi ngliweti pari durung padha mangerteni makna donga ngliweti pari kanthi jangkep.

Gegayutan karo asile panaliten iki, kaajab bisa nambahi wawasan masyarakat kang nyengkuyung tradhisi ngliweti pari lan lantaran kanggo anane penelitian anyar, khususe penelitian tradhisi Jawa utawa karangan-karangan sejenis kanggo majune rembug babagan sastra Jawa. Panaliten iki diajab supaya bisa nambah wawasan ing jagading apresiasi sastra Jawa. Panaliten iki bisa nambah referensi tumrap panaliten babagan kang mirunggan marang karya sastra, utamane kang gegayutan karo struktur donga ing tradhisi masyarakat Jawa. Saliyane kuwi, kanggo ngrembakake budaya Jawa. Karya kang kaya mengkono kudu disengkuyung saka kualitas apadene kuantitase, gegayutan karo proses pangriptane karya-karya sastra Jawa.



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	Viii
SARI	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis.....	13
2.2.1 Kebudayaan	13
2.2.2 Hakikat Folklor	16
2.2.2.1 Pengertian Folklor	16
2.2.2.2 Ciri-ciri Folklor	17
2.2.2.3 Bentuk Folklor	19
2.2.3 Ritus Syahadat Dalam Doa	20
2.2.3.1 Bentuk Doa	21
2.2.4 Strukturalisme Semiotik	22
2.2.4.1 Unsur Pembangun Struktur Mantra	27
2.2.5 Persepsi	29
2.2.5.1 Proses Terjadinya Persepsi	30
2.2.5.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	31

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	32
3.2 Tempat Penelitian	33
3.3 Sasaran Penelitian	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.4.1 Pengamatan	35
3.4.2 Wawancara	36
3.4.3 Perekaman Data Kelisanan.....	37
3.5 Teknik Analisis Data	38
3.6 Teknik Pemaparan hasil Analisis Data.....	41
3.7 Penarikan Kesimpulan	43

BAB IV STRUKTUR DOA NGLIWETI PARI DAN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MAKNA DOA DALAM TRADHISI NGLIWETI PARI

4.1 Struktur Doa Dalam Tradhisi <i>Ngliweti Pari</i>	48
4.1.1 Doa Dalam Tradhisi <i>Ngliweti Pari</i>	49
4.1.2 Komponen Pembangun Struktur Doa Tradhisi <i>Ngliweti Pari</i> .	53
4.1.3 Makna Doa Tradhisi <i>Ngliweti Pari</i>	58
4.3 Persepsi Masyarakat Terhadap Makna Doa Dalam Tradhisi <i>Ngliweti Pari</i>	72

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	77
5.2 Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

a. Pedoman Wawancara.....	81
b. Dokumentasi	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses pewarisan yang telah berjalan secara turun-temurun dan adanya interaksi langsung antara penutur dan masyarakatnya atau penontonnya merupakan dua hal pokok dalam proses penciptaan tradisi lisan. Kelisanan tidak dapat dipisahkan dari konsep mengenai keberaksaraan, tetapi di lain pihak justru harus dibedakan dengan konsep ini. Ketika berbicara mengenai kelisanan berarti berbicara mengenai sesuatu yang tidak tertulis, tetapi sekaligus juga bicara tentang sesuatu yang tertulis yang diujarkan.

Tradisi lisan merupakan ruang ekspresi lisan dan wacana sebelum ditulis dalam tradisi tulisan. Dengan kata lain, kelisanan merupakan ruang bertutur dari anggota masyarakat yang merawat hidup bermakna sebelum keberaksaraan dituliskan. Berbagai ekspresi masyarakat yang dinyatakan dalam tradisi lisan memang tidak hanya berisi cerita, dongeng, mitologi, atau legenda seperti yang umumnya diartikan, tetapi juga mengenai sistem kognitif masyarakat, sumber identitas, sarana ekspresi, sistem religi dan kepercayaan, pembentukan dan peneguhan adat-istiadat, sejarah, hukum, pengobatan, keindahan, kreativitas, asal-usul masyarakat, dan kearifan lokal mengenai ekologi dan lingkungannya.

Tidak dapat dipungkiri, dalam keilmuan modern khususnya di Jawa, baik yang berkenaan dengan ekspresi proses verbal maupun dalam bentuk kajian tulisan dari

segi kuantitas lebih mendominasi, sedangkan kajian-kajian tradisi lisan cenderung dinomorduakan. Ketimpangan semacam ini sungguh menggelisahkan, terutama apabila mengacu pada konsepsi awal yang dilontarkan Teeuw (1983) dalam kaitannya dengan sastra, memandang bahwa baik dari segi sejarah maupun tipologi, tidak baik apabila dilakukan pemisahan antara sastra lisan dan sastra tulis. Keduanya harus dipandang sebagai kesatuan dan keseluruhan, tidak terpecah-belah berdasarkan pertentangan yang tidak hakiki.

Fenomena “tidak didengarnya” tradisi lisan ini pada dasarnya tidak sejalan dengan realitas empiris sejarah yang menunjukkan bahwa lisan dan tulisan tidak sekadar hidup berdampingan, tetapi keduanya menciptakan keterpaduan menyangkut konvensi atau struktur, baik pada genre syair maupun cerita rakyat.

Masyarakat Jawa menyimpan limpahan budaya dan sumber sejarah dalam tradisi mereka. Budaya dan sumber-sumber sejarah tersebut dari generasi ke generasi disampaikan dalam berbagai bentuk dan rupa. Salah satunya adalah tradisi lisan. Tradisi-tradisi di Jawa banyak dipengaruhi oleh kepercayaan dan tata nilai. Dengan kepercayaan ini muncul penghormatan pada ruh nenek moyang. Penghormatan pada ruh ini kemudian memunculkan tradisi dan ritual untuk menghormati ruh nenek moyang. Penghormatan biasanya dilakukan dengan sesaji dan selamatan.

Selamatan adalah kegiatan komunal Jawa yang biasanya berupa upacara, baik upacara di rumah atau di desa. Upacara selamatan itu misalnya: berhubungan dengan lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulanan, kelahiran, upacara potong rambut pertama, upacara menyentuh tanah untuk pertama kali,

upacara menusuk telinga, sunat, kematian, serta saat-saat setelah kematian. Selamatan yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi. Selamatan berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar islam. Selamatan pada saat-saat yang tidak tertentu, seperti membuat perjalanan jauh, menempati rumah kediaman baru, menolak bahaya atau *ngruwat*, janji kalau sembuh dari sakit, dan lain-lain.

Salah satu kabupaten di Jawa yang terletak di pantai utara Jawa adalah Rembang. Rembang menjadi daerah yang dikenal sebagai penghasil garam. Rembang juga terkenal karena tokoh emansipasi perempuan R.A Kartini. Bukan hanya itu, daerah ini dikenal sebagai kota santri, karena memiliki banyak pondok pesantren. Pesantren-pesantren besar dapat ditemukan di berbagai penjuru Rembang. Rembang mempunyai banyak hal yang belum di bahas dengan baik malah terkadang salah kaprah (mungkin karena konflik kepentingan). Salah satunya adalah bidang kesenian dan tradisi masyarakat, lebih khusus lagi berbicara mengenai tradisi lisan.

Tradisi lisan ini bertahan cukup lama dan telah menjadi semacam ekspresi estetik masyarakat dalam tiap-tiap daerah di Rembang. Namun, ketika sebagian kalangan menganggap bahwa tradisi tulis itu mempunyai nilai lebih tinggi atau lebih maju karena mengikuti perkembangan arus zaman, maka eksistensi tradisi lisan terlihat semakin terpinggirkan, bahkan hampir saja punah.

Posisi tradisi lisan yang masih terpinggirkan, potensinya masih terabaikan dan masih banyak yang menganggap bahwa tradisi lisan hanyalah peninggalan masa lalu yang hanya cukup menjadi kenangan manis. Namun, tidak demikian

halnya dengan masyarakat Jurangjero. Mereka mempercayai beberapa tradisi lisan. Tradisi kelisanan yang dilakukan oleh masyarakat Jurangjero tampak ketika setelah panen padi mereka mengadakan syukuran yang biasa disebut dengan sedekah bumi. *Slametan* berhubungan dengan hidup seseorang, seperti *mitoni*, *leklekan bayi*, *selapanan bayi*, *mantenan*, *sepasar manten*, dan sebagainya. *Slametan* yang berhubungan dengan kematian seseorang. *Slametan* berhubungan dengan pertanian yakni tradisi *ngliweti pari*.

Tradisi kelisanan khususnya tradisi *ngliweti pari* di dalamnya terdapat banyak permasalahan yang menarik untuk diteliti. Adanya kontradiksi dalam diri masyarakat yang disebabkan ketegangan antara tradisi *ngliweti pari* yang cenderung bersifat mistis dengan tradisi Islam yang religius. Tradisi santri yang kuat kurang tertarik pada pelestarian tradisi *ngliweti*.

Pengaruh budaya barat dan budaya Islam semakin kuat di desa Jurangjero. Simbol-simbol keindahan dan adanya rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang terkandung dalam *donga* (doa) *ngliweti pari* tidak lagi mendapatkan perhatian dari masyarakat. Khususnya mereka yang berusia di bawah 30 tahun. Masyarakat lebih memperhatikan simbol-simbol estetik yang terlahir dari kesenian populer. Mereka yang disebut kawula muda lebih menyukai gaya-gaya yang “ngepop”.

Perubahan pandangan masyarakat juga terjadi dengan kemunculan kaum intelektual, pedagang, dan pengusaha. Mereka tidak lagi memusatkan perhatian pada masalah tradisi tetapi pada masalah-masalah politik dan ekonomis. Gejala yang jelas terlihat ialah para pengusaha mulai membeli tanah-tanah pertanian dari

masyarakat Jurangjero untuk pembangunan proyek. Akibatnya lahan pertanian semakin berkurang. Jika tanah pertanian semakin sempit, tidak menutup kemungkinan bahwa pemahaman masyarakat terhadap tradisi *nqliweti pari* di Desa Jurangjero berangsur-angsur akan hilang seiring dengan perkembangan zaman.

Tradisi masyarakat khususnya tradisi *nqliweti pari* yang kini mulai luntur oleh perubahan sosial dan ekonomi hanya memiliki nilai luarnya saja. Artinya masyarakat melakukannya karena takut dikucilkan. Masyarakat hampir tidak tahu arti sesungguhnya dari *nqliweti pari* terlebih lagi masyarakat kurang tahu tentang donga *nqliweti pari*.

Penelitian ini meneliti struktur kelisanan *donga* (doa) tradisi *nqliweti pari* yang menurut penulis merupakan kegiatan yang sangat penting. *Nqliweti pari* dimaknai sebagai konsep dan ritual yang selanjutnya dimaknai dalam bingkai yang lebih luas, yakni penciptaan tata tertib dan rasa aman. Tradisi *nqliweti pari* masih rutin dilakukan masyarakat desa Jurangjero yang dipimpin oleh sesepuh desa. Namun berkaitan dengan *donga* (doa) belum dapat diketahui struktur dan maknanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur kelisanan *donga* (doa) dalam ritual *ngliweti pari*?
- 2) Apa persepsi masyarakat terhadap makna *donga ngliweti pari*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk:

- 1) mendeskripsikan struktur kelisanan *donga* (doa) dalam ritual *ngliweti pari*,
- 2) mengetahui persepsi masyarakat terhadap makna *donga ngliweti pari*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis dan praktis.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang folklor, terutama folklor di Rembang. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya khasanah pengetahuan mengenai kebudayaan Jawa khususnya yang berkaitan dengan narasi kelisanan dalam tradisi *ngliweti pari* desa Jurangjero Rembang. Selain itu penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian sejenis di masa mendatang.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberi informasi tentang *tradisi ngliweti* yang berguna bagi masyarakat desa Jurangjero. Penelitian ini dapat memberikan informasi dan dokumentasi tentang *tradisi ngliweti* yang berguna bagi dinas pariwisata dan dinas pendidikan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai upaya pelestarian nilai-nilai budaya tradisional.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang relevan dapat dijadikan sebagai kajian pustaka. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik kajian tentang folklor sebagian lisan sudah banyak dilakukan, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih (2009) dengan judul *Upacara Tradisi Grebeg Besar Di Kabupaten Demak*. Dalam penelitian ini Purwaningsih memilih pendekatan metode deskriptif analitik. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara dengan sesepuh ahli waris Sunan Kalijaga, lurah Kadilangu, Juru kunci, dan ketua takmir masjid agung Demak. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih dengan penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti yaitu meneliti tentang folklor sebagian lisan. Persamaan yang lain terletak pada teknik pengumpulan data. Perbedaannya terletak pada permasalahan yang diteliti. Purwaningsih meneliti makna upacara tradisi *grebeg besar* di Kabupaten Demak, fungsi upacara tradisi *grebeg besar* di Kabupaten Demak. Hasil penelitian Purwaningsih yaitu, (1) bentuk tradisi *grebeg besar* yang terdiri dari ziarah ke makam Raden Patah dan Sunan Kalijaga, pasar rakyat, selamatan, tumpeng sanga, dan penjamasan pusaka Sunan Kalijaga, (2) makna tradisi *grebeg besar* yaitu: bukti penghormatan terhadap para wali terutama Sunan Kalijaga, memberikan rasa aman dan ketenangan batin pada diri masyarakat serta meminta berkah kepada Allah SWT, (3) fungsi tradisi *grebeg*

besar yaitu fungsi pendidikan, fungsi pencerminan angan-angan kolektif dan alat penguasa agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Dalam penelitian ini masalah yang diteliti yaitu struktur *donga* dalam tradisi *nqliweti pari* di desa Jurangjero Rembang dan tentang persepsi masyarakat terhadap *donga nqliweti pari*.

Penelitian folklor sebagian lisan juga dilakukan oleh Rosiana (2009) dengan judul *Upacara Tradisi Jembul Sedekah Bumi Di Desa Tulukan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara*. Sumber data penelitian ini diperoleh dari sesepuh desa, juru kunci, dan masyarakat. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan sesepuh desa, juru kunci, dan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian Rosiana yaitu (1) fungsi tradisi yaitu fungsi sosial, fungsi pengembangan budaya dan hiburan, fungsi religi, fungsi integritas sosial, fungsi simbol dan makna tradisi, (2) faktor-faktor pendorong meliputi: faktor ekonomi dan sosial, pendorong perubahan sosial budaya hiburan, pendidikan dan religi, (3) bentuk tradisi *jembul sedekah bumi* terdiri dari bersih desa upacara *manganan*, upacara *tahlil*, pertunjukan wayang, dan tradisi arak *jembul*.

Hasil penelitian ini mempunyai kelebihan dari penelitian yang ada, yaitu hasil penelitian tersebut mencakup faktor yang mendorong masyarakat masih melaksanakan tradisi *jembul sedekah bumi*. Hanya saja masalah yang diangkat masih berbeda. Penelitian yang dilakukan Rosiana membahas tentang faktor-faktor apa saja yang mendorong masyarakat untuk tetap melakukan tradisi *jembul sedekah bumi* sedangkan masalah yang diteliti dalam penelitian ini

membahas tentang persepsi masyarakat terhadap *donga* dalam tradisi *ngliweti pari* di Jurangjero Rembang.

Poniyo, dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang menulis makalah tentang folklor pada tanggal 07 april 1999 di Akper Muhammadiyah Pekalongan, yang berjudul *Peranan Cerita Rakyat (Folklor) dalam Pendidikan*. Masalah yang dikaji dalam makalah ini adalah mengenai fungsi pendidikan pada anak-anak dengan menggunakan cerita rakyat (folklor) terutama guna pendidikan moral anak. Makalah ini menyebutkan bahwa cerita rakyat (folklor) mempunyai pengertian dimana didalamnya berisi segala macam karya tradisional (hasil fantasi, adat istiadat, upacara keagamaan, cerita alam gaib, dan sebagainya). Folklor juga meliputi sage, legenda, mite, adat istiadat, nyanyian penina bobo anak, ketrampilan, kebijaksanaan serta macam folklor lainnya. Makalah tersebut mengkaji tentang masalah dimana sekarang ini banyak orang tua mengeluhkan akan perilaku anak yang menyimpang dari tata krama. Anak cenderung meninggalkan sopan santun dalam pergaulan, berperilaku kasar, berandal, dan sebagainya.

Solusi yang ditawarkan dalam makalah tersebut untuk mencegah kenakalan-kenakalan anak seperti yang tersebut diatas adalah berawal dari lingkungan keluarga dengan menghidupkan kembali folklor (cerita rakyat) sebagai pengantar tidur anak. Guru juga berperan aktif untuk menanamkan rasa senang terhadap folklor (cerita rakyat) kepada anak didiknya. Manfaat lain pemberdayaan Folklor (cerita rakyat) dalam pembelajaran di sekolah juga dapat dijadikan alternatif bahan materi muatan lokal. Manfaat pembinaan budi pekerti

anak dengan menggunakan folklor (cerita rakyat) juga dapat dijadikan sebagai upaya pelestarian kekayaan folklor yang ada di dalam masyarakat dari kepunahan. Hal ini sejalan dengan ciri-ciri folklor dimana penyebaran folklor dalam penyampaiannya dilakukan dengan lisan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Persamaan kajian dalam makalah ini dengan penelitian tradisi *nqliweti pari* di Kabupaten Rembang mengkaji bentuk folklor setengah lisan yaitu pada bentuk tradisinya, bukan bentuk cerita rakyat yang merupakan bentuk folklor lisan.

Perbedaan kajian dalam makalah ini dengan penelitian tradisi *nqliweti pari* di kabupaten Rembang memiliki tujuan yang berbeda. Penelitian Poniyo mengangkat masalah fungsi yaitu fungsi pendidikan. Penelitian Tradisi *nqliweti pari* di kabupaten Rembang tidak mengkaji fungsi pendidikan melainkan mengkaji Struktur *donga* dan persepsi masyarakat dari tradisinya.

Penelitian serupa juga dilakukan Kurniati (2009) dengan judul *Syafaran Di Makam Ki Ageng Alim Dusun Jangkringan Kabupaten Semarang*. Dalam penelitian ini Kurniati memilih pendekatan metode deskriptif kualitatif. Data diambil dari dusun Jangkringan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk upacara Syafaran di makam Ki Ageng Alim dusun Jangkringan Kabupaten Semarang dibedakan menjadi lima yaitu: (1) tradisi nepi, (2) tradisi sesajen, (3) tradisi tabur bunga, (4) tradisi *slametan*, (5) tradisi pembagian *punar*. Simbol makna yang terdapat dalam tradisi syafaran di makam Ki Ageng Alim yaitu

tumpeng besar beserta perlengkapannya, nasi *punar* beserta lauknya, dan *gendhing*. Fungsi syafaran di makam Ki Ageng Alim bagi masyarakat pendukungnya yaitu fungsi pendidikan, fungsi meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok keyakinan, fungsi alat pencerminan kolektif. Persepsi masyarakat terhadap tradisi syafaran di makam Ki Ageng Alim adalah persepsi terhadap keyakinan, persepsi partisipasi sosial, dan persepsi bidang ekonomi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2009) dengan penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti yaitu meneliti tentang folklor sebagian lisan. Persamaan yang lain terletak pada teknik pengumpulan data. Selain itu, antara penelitian yang dilakukan oleh Kurniati dengan penelitian ini mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama membahas tentang tradisi.

Perbedaannya terletak pada masalah yang diteliti. Penelitian Kurniati diarahkan pada kajian tentang bentuk, fungsi, simbol, dan persepsi masyarakat terhadap tradisi Syafaran di makam Ki Ageng Alim sedangkan dalam penelitian ini masalah yang dikaji yaitu tentang struktur kelisanan *donga ngliweti pari* dan persepsi masyarakat terhadap *donga ngliweti pari*.

Berdasarkan uraian di atas nampaknya penelitian tentang narasi kelisanan dalam tradisi *ngliweti pari* di Jurangjero Rembang menarik untuk diteliti. Kajian yang dilakukan diarahkan pada struktur kelisanan *donga* (doa) dalam ritual *ngliweti pari* dan persepsi masyarakat terhadap *donga ngliweti pari*.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kebudayaan, hakikat folklor, ritus syahadat dalam doa, strukturalisme semiotik, dan persepsi. Masing-masing diuraikan di bawah ini.

2.2.1. Kebudayaan

Kebudayaan tumbuh dan berkembang secara turun temurun di tengah masyarakat. Daerah kebudayaan Jawa itu luas yaitu meliputi bagian tengah dan timur pulau-pulau Jawa. Tingkatan daerah itu dimulai dari propinsi sampai desa. Desa merupakan tempat kediaman yang tetap bagi orang Jawa, di daerah pedalaman. Desa adalah suatu wilayah hukum yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan tingkat daerah paling rendah. Secara administratif desa langsung berada dibawah kekuasaan pemerintah kecamatan dan terdiri dari dukuh-dukuh. Tiap-tiap wilayah bagian dukuh ini diketuai oleh kepala desa. Di sini dijumpai rumah-rumah penduduk beserta pekarangannya yang satu sama lain dipisahkan oleh pagar-pegar atau tumbuh-tumbuhan. Untuk menampung kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan dan sosial ekonomi rakyat biasanya ada sekolah-sekolah, langgar atau mesjid.

Sumber penghidupan masyarakat berasal dari pekerjaan-pekerjaan kepegawaian, pertukangan dan perdagangan dan bertani. Bertani adalah salah satu mata pencaharian hidup dari sebagian besar masyarakat orang Jawa di desa-desa. Biasanya tanaman yang diprioritaskan adalah tanaman padi.

Bersama-sama dengan pandangan alam pikiran partisipasi, orang Jawa percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang pernah di kenal, yaitu *kesakten*, kemudian arwah, atau ruh leluhur, dan makhluk-makhluk halus, seperti misalnya memedi, lelembut, tuyul, demit, jin ,dan lainnya yang menempati alam tempat tinggal mereka. Maka bilamana seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta. Misalnya dengan berprihatin, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan, serta makan makanan tertentu, berselamatan, dan bersaji. Berselamatan dan bersaji sering dilakukan oleh masyarakat jawa di desa-desa dalam waktu tertentu dalam peristiwa kehidupan sehari-hari.

Selamatan adalah suatu acara makan bersama makanan yang telah didoakan sebelum dibagi-bagikan. Selamatan tidak terpisahkan dari pandangan alam pikiran, partisipasi manusia. Selamatan erat hubungannya dengan kepercayaan kepada unsur-unsur kekuatan sakti maupun makhluk-makhluk halus. Sebab hampir semua upacara selamatan di tujukan untuk memperoleh keselamatan hidup. Upacara ini biasanya dipimpin oleh modin (Koenjaraningrat 1987:163).

Kebudayaan berhubungan dengan penalaran, kesenjangan dan pandangan hidup orangnya. Kebudayaan memiliki sifat-sifat dan gejala-gejala dinamis, karena kebudayaan peka terhadap perubahan. Kebudayaan memang berubah-ubah dari generasi ke generasi. Kebudayaan nenek moyang berbeda dengan kebudayaan sekarang. Dengan demikian, kebudayaan merupakan suatu sistem atau nilai masyarakat. Sistem nilai itulah yang membentuk sikap mental atau pola

pikir manusia dalam masyarakat sebagaimana terpantul dalam pola sikap dan tingkah laku sehari-hari dalam berbagai kehidupan sosial, politik, ekonomi dan lain sebagainya untuk memperoleh gambaran tentang konsep kebudayaan. Dalam manifestasi kebudayaan para warga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat dibagi menjadi tiga wujud, yaitu:

- (1) ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya,
- (2) kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dan masyarakat,
- (3) kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Wujud pertama ini adalah wujud lokal dari kebudayaan yang sering disebut dengan adat istiadat dan bentuk jamaknya disebut tata kelakuan karena menunjukkan bahwa kebudayaan ide itu biasanya berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan serta perbuatan manusia dalam masyarakat.

Wujud kedua ini sering disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktifitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lainnya, yang selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.

Wujud ketiga ini sering disebut kebudayaan fisik karena merupakan seluruh total dari hasil fisik dari aktifitas, perbuatan dan karya semua manusia (Koentjaraningrat, 1985: 5).

Menurut Koentjaraningrat (1987: 203) kebudayaan dalam masyarakat dibagi menjadi tujuh unsur yaitu, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem

religi dan kesenian. Pada dasarnya unsur-unsur kebudayaan tersebut selalu ada dalam sikap kebudayaan umat manusia, sejak dari kebudayaan yang sifatnya primitif sampai yang modern. Manusia mempunyai hubungan yang erat dengan kebudayaan sehingga manusia bisa dikatakan sebagai makhluk budaya. Kebudayaan dapat terdiri dari beberapa gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai yang dihasilkan dari karya dan perilaku manusia.

2.2.2 Hakikat Folklor

Hakikat folklor yang diuraikan di bawah ini mencakup pengertian folklor, ciri-ciri folklor, fungsi folklor, bentuk folklor, dan perkembangan folklor.

2.2.2.1 Pengertian folklor

Folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1997: 1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dengan kelompok-kelompok lainnya. Istilah *lore* merupakan tradisi *folk* yang berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, secara lisan, atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat. Jika *folk* adalah mengingat, *lore* adalah tradisinya.

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu mengingat (Danandjaja, 1997:2). Jadi, folklor

adalah sebagian kebudayaan yang berbentuk lisan yang diwariskan kepada generasi-generasi penerusnya secara tradisional dengan alat bantu mengingat.

Folklor mengandung arti keyakinan atau kisah-kisah lama (tradisional) mengenai rakyat, sekaligus juga bisa dimengerti sebagai studi atas kisah atau keyakinan rakyat itu sendiri. Rakyat di sini bisa suku, masyarakat, atau penduduk suatu wilayah dengan ragam budayanya sendiri. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemoninic device*) (Danandjaya 1997:2)

Folklor yang terdapat pada tradisi penggarapan tanah pertanian dalam adat istiadat (tradisi) yang berkembang di masyarakat yang berupa ritual yaitu pelaksanaan prosesi upacara tradisional *nqliweti pari*. Tradisi *nqliweti pari* ini telah dijalankan oleh masyarakat pendukungnya yang diwariskan secara turun temurun dari leluhur yang berupa kolektifitas kebudayaan yang diwujudkan berupa tradisi. Hal ini sesuai dengan kajian yang dideskripsikan di dalam landasan teori tentang teori folklor.

2.2.2.2 Ciri-ciri Folklor

Agar dapat dibedakan folklor dari kebudayaan lainnya maka harus diketahui ciri-ciri pengenal utama folklor. (Danandjaja 1997: 3-4) mengemukakan ciri-ciri pengenal utama folklor sebagai berikut.

(a) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni

disebarkan melalui tutur kata dari mulut kemulut (atau dengan satu contoh disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Misalnya pada inisiasi dalam budaya pertanian seperti upacara panen padi, tradisi ngupati sapi, dan sebagainya dilakukan dengan cara turun temurun dari orang tua kepada anak cucunya, dari mulut ke mulut serta tidak ada pembukuan yang menerangkan tentang tradisi.

- (b) Foklor bersifat tradisonal, yakni disebabkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam 10 bentuk standar, dan juga di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- (c) Foklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara pembacanya dari mulut kemulut (lisan), sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*) foklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian, perbedaan hanya terletak pada bagian karyanya saja sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
- (d) Foklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui oleh orang lagi.
- (e) Foklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- (f) Foklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- (g) Foklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sama dengan logika umum.

- (h) Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan oleh penciptaan pertama sudah tidak diketahui lagi. Sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- (i) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

2.2.2.3 Bentuk Folklor

Menurut Brunvand (dalam Sudikan 2001:12) berdasarkan tipenya, folklor digolongkan kedalam tiga golongan, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk dalam kelompok ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan *pomeo*; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Yang termasuk golongan ini antara lain: kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua sub kelompok, yakni *material* dan *non material*. Bentuk folklor yang tergolong *material* antara lain: arsitektur rakyat, misalnya bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang tergolong bentuk *non material* antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi, isyarat untuk komunikasi rakyat, misalnya kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang.

2.2.3. Ritus Syahadat dalam Doa

Doa sering diumpamakan sebagai bernapas secara rohani. Jika manusia benar-benar menerima gambaran itu, tentu manusia akan menghargai betapa besarnya anugerah yang telah Allah berikan kepada umat-Nya, dan betapa besar resiko yang diterima bila manusia mengabaikan doa dalam kehidupannya.

Doa adalah ungkapan rohani dari relasi manusia dengan Allah. Doa adalah komunikasi atau dialog manusia dengan Allah. Ketidklancaran kehidupan doa adalah gejala ketidakberesan relasi manusia dengan Allah. Salah satu kalimat yang sering diucapkan dalam doa adalah syahadat. Melalui kalimah syahadah, manusia telah mengorbankan segenap roh dan jiwanya untuk mengakui keesaan Allah SWT serta mempercayai utusan-Nya sepenuh hati.

Dengan demikian, berdoa adalah sesuatu yang jauh lebih dalam dan lebih luas daripada sekadar cara untuk meminta berbagai berkat bagi hidup atau

mengalami kuasa Allah atas kebutuhan hidup. Inti doa adalah relasi, komunikasi dengan Allah, ada tempat bagi Allah mengomunikasikan diri-Nya juga pada manusia, barulah doa itu menjadi bagian dari relasi yang riil.

2.2.3.1 Bentuk Doa

Pada dasar bentuknya doa atau mantra dibedakan menjadi lima. Kelima bentuk doa yaitu sebagai berikut:

- 1) yang diucapkan dalam hati,
- 2) yang diucapkan melewati suara,
- 3) yang digerakkan melalui gerakan tubuh,
- 4) yang di tulis/rajab dalam tulisan,
- 5) yang di manifestasikan dalam bentuk simbol.

Dari kelima bentuk doa di atas ada beberapa hal yang perlu dicermati yaitu pertama doa yang diucapkan dalam hati lebih tepat kalau menggunakan kata dibatin dalam hati. Kedua doa yang digerakkan melalui gerakan tubuh, belum pernah dilihat atau dijumpai mungkin yang dimaksud adalah doa yang disertai dengan gerakan tubuh misalnya saat seseorang melafalkan kata *Lailahailaallah* yang disertai dengan gerakan menggerakkan kepala. Ketiga doa yang dimanifestasikan dalam bentuk simbol, mungkin yang dimaksud adalah doa yang ditulis dalam bentuk kaligrafi.

(http://waridjan.multiply.com/journal/item/11/Bentuk_DoaMantra)

2.2.4. Strukturalisme Semiotik

Strukturalisme semiotik merupakan penggabungan dua teori, yaitu teori struktural dan teori semiotik. Struktur dan semiotik berhubungan erat, semiotik merupakan perkembangan dari strukturalisme (Janus 1981:17 dalam Pradopo 2002: 93). Karya sastra terdiri dari sebuah struktur yang unsur-unsurnya atau bagian-bagiannya terjalin erat. Dalam struktur itu unsur-unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya. Maknanya ditentukan oleh saling hubungan dengan unsur-unsur lainnya dan keseluruhan atau totalitasnya.

Struktur secara etimologis berasal dari kata struktur dari bahasa latin yang berarti bentuk atau bangunan (Ratna 2004:88)

Strukturalisme secara etimologi berasal dari kata *structura*, yakni bahasa latin yang berarti bentuk atau bangunan. Pengertian struktur dalam bahasa sastra sudah digunakan dengan berbagai cara. Secara kata struktur berhubungan erat dengan bentuk. Junus (1988:2) menyatakan struktur adalah sesuatu yang terikat kepada sesuatu yang formal.

Struktur adalah sebuah bangun yang abstrak yang terdiri atas sejumlah komponen yang berkaitan satu sama lain di dalam susunan tertentu. Puisi adalah kata yang berstruktur, struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsur terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan. Jadi kesatuan unsur-unsur dalam karya sastra bukan hanya kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda yang berdiri sendiri-

sendiri melainkan itu saling terkait, saling terikat, dan saling bergabung (Pradopo 1995:118).

Analisis struktur adalah sebuah tahap dalam penelitian sastra yang sukar dihindari, sebab setelah analisis semacam itu memungkinkan diungkap pengertian yang lebih mendalam.

Karya sastra merupakan struktur makna atau struktur yang bermakna, hal ini mengingatkan bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang menggunakan medium bahasa. Makna dari pada tanda-tanda berdasarkan unsur-unsur yang saling membangun karya sastra jauh di dalamnya mengandung nilai-nilai yang sekiranya mempunyai pusat perhatian sebagian besar pembaca atau masyarakat, sehingga berbagai kemampuan diarahkan dalam rangka penelitian untuk mencari nilai tersebut.

Berdasarkan teori-teori tersebut, maka dapat diselaraskan bahwa strukturalisme adalah cara menganalisis sebuah karya sastra dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan karya sastra.

Analisis tentang strukturalisme murni, yaitu hanya menekankan pada karya sastra. Analisis semacam ini mempunyai kelemahan antara lain sebagai berikut. (1) Melepaskan karya sastra itu dari rangka sosial budaya, hal itu terjadi karena analisis struktural tidak diperkenankan keluar dari struktur. (2) mengasingkan karya sastra dari rangka sosial budaya, hal itu terjadi karena analisis struktural tidak diperkenankan keluar dari struktur, sebab sebuah struktur itu merupakan sebuah kesatuan yang bulat dan utuh, tidak memerlukan pertolongan dari sebuah struktur.

Pembaca merupakan unsur di luar struktur karya sastra. Peran pembaca sebagai pemberi makna karya sastra tidak dapat diabaikan. Tanpa aktivitas pembaca karya sastra tidak mempunyai makna (Pradopo 1995). Oleh karena itu untuk menganalisis karya sastra selain berdasarkan teori strukturalisme diperlukan juga analisis berdasarkan semiotik untuk mencari makna.

Penggunaan analisis struktur semiotik diharapkan memperoleh hasil yang sebaik-baiknya agar nilai yang ada dapat ditemukan melalui analisis struktural tidak terabaikan. Lebih lanjut konsepsi semiotik pada intinya adalah memahami sepenuhnya sastra sebagai struktur, keterikatan struktur memperlihatkan ciri khas struktur sebagai sistem tanda yang bermakna.

Culler (dalam Ratna 2004:93) menyatakan bahwa strukturalisme dan semiotik merupakan dua teori yang identik. Strukturalisme memusatkan perhatian kepada karya, sedangkan semiotik pada tanda. Jadi untuk menemukan makna suatu karya, analisis strukturalisme harus dilanjutkan dengan analisis semiotik.

Sastra modal dasarnya adalah bahasa maka tanda-tanda yang utama dalam karya sastra itu adalah tanda kebahasaan, meskipun ada konvensi ketandaan sastra lain yang merupakan konvensi tambahan. Konvensi itu diantaranya perulangan, persajakan, palambang, kiasan, dan kata khusus. Dalam struktur doa struktur kalimat dan kalimat lainnya akan menimbulkan efek tersendiri yang mendukung penokohan tentang makna mantra (doa).

Dari beberapa tokoh semiotik, Roland Barthes terlihat lengkap dalam mengungkapkan apa yang terpancar dari proses pemikiran tentang suatu petanda dibanding tokoh-tokoh lainnya seperti Saussure yang terkesan hanya

menggambarkan tentang keterkaitan antara tiga unsur dalam proses pemikiran, dan Pierce yang justru menggambarkan tentang keterkaitan hasil suatu interpretasi dengan interpreter selanjutnya dan iluminasi-iluminasi seterusnya. Oleh karena itulah penulis di sini berusaha ingin mencontohkan lebih dalam tentang teori yang dikembangkan oleh Barthes tersebut.

Roland Barthes merupakan seorang penganut Saussure dari Perancis, Gagasan-gagasannya memberi gambaran yang luas. Melalui sejumlah karyanya, ia tidak hanya melanjutkan pemikiran Saussure tentang hubungan bahasa dan makna, pemikirannya justru melampaui Saussure terutama ketika ia menggambarkan tentang makna ideologis dari bahasa yang ia ketengahkan sebagai mitos. Ia menerapkan model Saussure dalam penelitiannya dalam karya-karya sastra dan gejala-gejala kebudayaan, seperti mode pakaian. Bagi Barthes komponen-komponen tanda petanda-petanda terdapat juga pada tanda-tanda bukan hanya bahasa, antara lain terdapat dalam bentuk mite yakni keseluruhan sistem citra dan kepercayaan yang dibentuk masyarakat untuk mempertahankan dan menonjolkan identitasnya. (Saussure, 1988).

Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut Saussure. Saussure mengemukakan empat konsep teoretis, yakni konsep *langue-parole*, *significant-signifie*, sintagmatik paradigmatis, dan sinkroni diakroni. Dalam membicarakan bahasa sebagai sistem tanda Saussure melihat tanda terdiri atas dua sisi, yakni *signifiant* dan *signifie*. Sisi yang satu tidak bisa lepas dari sisi yang lain. Tanda tersusun dalam susunan tertentu yang

disebut susunan sintagmatik, susunan ini adalah yang dapat teramati secara langsung. Dalam hal ini bahasa, susunan itu bersifat linier yakni ditempatkan mengikuti urutan tertentu, sehingga bila urutannya berubah maknanya pun dapat berubah, inilah yang disebut struktur yang komponen-komponennya saling berhubung dan membentuk totalitas.

Semiotika Barthes digunakan untuk mengetahui hubungan antara penanda dan petanda dalam suatu tanda, pada waktu menelaah melalui makna konotasi untuk mendeskripsikan objek (tanda), tanda mempunyai maksud tertentu yaitu pesan. Konsep dasar semiotik yang digunakan dalam tulisan ini mengacu pada Barthes yang berangkat dari pendapat Saussure. Pendekatan ini menekankan pada tanda-tanda yang disertai maksud (signal). Menurut Roland Barthes semiotik tidak hanya meneliti mengenai penanda dan petanda, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka secara keseluruhan (Sobur, 2004: 123).

Menurut Barthes ekspresi dapat berkembang dan membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala metabahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman. Barthes (dalam Saussure 1988).

Semiotika atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek

itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem berstruktur dari tanda (Kurniawan dalam Sobur 2004:15)

Barthes mengembangkan model dikotomis penanda dan petanda menjadi lebih dinamis, ia menemukan bahwa dalam kehidupan social budaya penanda adalah ekspresi tanda sedangkan petanda adalah isi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori strukturalisme erat kaitannya dengan semiotik. Untuk menganalisis sebuah doa dapat digunakan teori Barthes, menggunakan unsur dan hubungan sintagmatik untuk menganalisis struktur dan makna doa dalam tradisi *ngliweti pari*.

2.2.4.1 Unsur Pembangun Struktur Mantra

Soedjiono (1987: 163) mengemukakan bahwa ada tiga unsur pembangun mantra, yaitu: awal, tengah, dan akhir. Unsur awal meliputi komponen salam pembuka dan komponen niat. Unsur tengah meliputi sugesti, komponen visualisasi dan simbol, komponen nama sasaran, komponen tujuan, dan komponen harapan. Unsur akhir terdapat komponen penutup.

Jika dijelaskan lebih lanjut, komponen mantra terdiri dari komponen salam pembuka, komponen niat, komponen sugesti, komponen nama sasaran, komponen tujuan, komponen harapan, komponen penutup. Masing-masing komponen mantra diuraikan di bawah ini.

- 1) Komponen salam pembuka,

Unsur pembuka adalah kata pertama yang terdapat pada doa yang berisi

salam pembuka. Biasanya menggunakan kata-kata yang diadopsi dari bahasa Arab, bahasa Sansekerta, dan bahasa Jawa. Komponen pembuka merupakan pengakuan tunduk, takhluk, dan mohon perlindungan Allah penguasa semesta.

2) Komponen niat,

Secara tegas dan jelas dinyatakan dengan kata kunci niat. Niat memiliki kedudukan yang sangat penting karena keberhasilan atau hasil sebuah pekerjaan sangat bergantung dari niatnya.

3) Komponen sugesti,

Unsur sugesti adalah unsur yang berisi metafora-metafora atau analogi-analogi yang dianggap memiliki daya atau kekuatan tertentu dalam rangka membantu membangkitkan potensi kekuatan magis atau gaib pada doa. Komponen sugesti untuk beberapa doa didominasi oleh sentuhan-sentuhan mitologi.

4) Komponen nama sasaran,

komponen ini berisi penyebutan nama sasaran yang hendak dituju. Sasaran dapat berupa nama perorangan maupun kelompok kolektif.

5) Komponen tujuan,

Unsur tujuan merupakan muara atau maksud yang ingin dicapai oleh pendoa dalam mengamalkan doa. Komponen tujuan ini semacam kesimpulan atau intisari dari rangkaian unsur-unsur yang membentuk struktur doa.

6) Komponen harapan,

komponen ini merupakan komponen permintaan agar apa yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik dan berhasil dengan gemilang.

7) Komponen penutup,

Unsur penutup merupakan larik akhir yang biasanya juga menggunakan kata-kata dari bahasa Jawa maupun bahasa Arab.

2.2.5 Persepsi

Rahmat (2003: 51) mengemukakan pendapatnya bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi ialah memberikan makna pada stimulasi inderawi. Hubungan persepsi dengan sensasi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori (Dasiderato dalam Rahmat 2003:51)

Muhyadi (1989:233) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses stimulus dari lingkungannya dan kemudian mengorganisasikan serta menafsirkan atau suatu proses di mana seorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan atau ungkapan inderanya agar memilih makna dalam konteks lingkungannya.

Mar'at (1981: 22-23) persepsi merupakan proses pengamatan seseorang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, cakrawala, dan pengetahuannya. Manusia mengamati suatu objek psikologik dengan kacamata sendiri dengan diwarnai oleh nilai dan kepribadiannya. Objek psikologik dapat berupa kejadian, ide, atau situasi tertentu.

Faktor pengalaman, proses belajar, atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dia lihat. Pengetahuan dan cakrawalanya memberikan arti terhadap objek psikologik tersebut. Melalui komponen kognitif ini akan menimbulkan ide, dan kemudian akan timbul suatu konsep apa yang dia lihat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan persepsi adalah kecakapan untuk melihat, memahami kemudian menafsirkan suatu stimulus sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan menghasilkan penafsiran. Selain itu, persepsi merupakan pengalaman terdahulu yang sering muncul dan menjadi suatu kebiasaan. Hal tersebut diikuti adanya pernyataan populer bahwa “manusia adalah korban kebiasaan” karena 90% dari pengalaman sensoris merupakan hal yang sehari-hari dipersepsi dengan kebiasaan yang didasarkan pada pengalaman terdahulu yang diulang-ulang, sehingga mempersepsi situasi sekarang tidak lepas dari adanya stimulus terdahulu.

2.2.5.1 Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi pada diri individu tidak berlangsung begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Proses persepsi adalah peristiwa dua arah yaitu sebagai hasil aksi dan reaksi (Mar'at 1982:25).

Terjadinya persepsi melalui suatu proses, yaitu melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) suatu objek atau sasaran menimbulkan stimulus selanjutnya stimulus tersebut ditangkap alat indera,
- 2) stimulus disalurkan ke otak melalui saraf sensori,

- 3) otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari objek yang diterima oleh alat indera.

2.2.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi bukan hanya proses penginderaan tetapi terdapat proses pengorganisasian dan penilaian yang bersifat psikologis.

David Krech dan Richard Kartfield (dalam Rahmat 2003:59) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menentukan persepsi dibagi menjadi dua yaitu faktor fungsional dan faktor struktural.

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus-stimulus fisik terhadap efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila ingin memahami suatu peristiwa tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam sistem keseluruhan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etik-emik. Etik mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan budaya yang menggambarkan klasifikasi dan struktur doa *nqliweti pari* menurut temuan pengamat/ peneliti. Emik mengacu pada sudut pandang suatu masyarakat dalam mempelajari tradisi *nqliweti pari* dan memberi makna doa *nqliweti pari*. Etik adalah apa yang dipahami peneliti, sementara emik adalah apa yang ada dalam benak anggota guyup budaya.

Pendekatan etik-emik ini menganut prinsip bahwa yang paling mengetahui budaya masyarakat Jurangjero adalah masyarakat itu sendiri. Meskipun demikian, pemilik budaya kadang-kadang tidak tuntas menjelaskan muatan budaya yang dimilikinya itu.

Dari sisi hakikat, bahasa dan budaya bersifat arbitrer/ manasuka. Sifat kemanasukaan itu dapat menyebabkan persepsi yang berbeda, bahkan bertentangan antara guyup tutur dan guyup budaya yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya sifat kemanasukaan itu, maka khusus untuk penelitian terhadap doa dalam tradisi *nqliweti pari* diperlukan pendekatan gabungan antara etik-emik.

3.2 Tempat Penelitian

Lokasi dalam penelitian tradisi *nqliweti pari* adalah desa Jurangjero, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang. Desa Jurangjero adalah desa yang terletak di ujung kota kecamatan Sluke dan jarak tempuh dari kota kecamatan sekitar 5 Km dan jarak dari Kabupaten Rembang sekitar 20 Km.

Desa Jurangjero dikelilingi jalan raya Pantura di sebelah utara, sebelah selatan desa Guwak dan desa Binangun, sebelah Timur desa Trahan, desa Sluke dan desa Sanetan, dan sebelah barat desa Leran. Secara geografis wilayah Jurangjero berada di wilayah Sluke Rembang dikelilingi oleh lereng gunung yang berbukit-bukit, sekitar 150 meter di atas permukaan laut.

Berdasarkan data monografi 2009 penduduknya berjumlah 2.224 orang, terdiri dari laki-laki 1.167 orang dan perempuan 1057 orang. Penduduknya mayoritas bertumpu pada kegiatan pertanian. Penduduk yang berprofesi sebagai petani sebanyak 538 orang, buruh tani sebanyak 1136 orang. Penduduk yang lain berprofesi sebagai pegawai negeri sipil, ABRI, pekerja swasta, pedagang, pertukangan, nelayan, pemulung, dan jasa. Masyarakat Jurangjero semua memeluk agama Islam. Jumlah penduduk yang memeluk agama Islam berdasarkan data monografi 2009 sekitar 2.224 orang.

Penulis memilih masyarakat desa Jurangjero sebagai objek penelitian dengan alasan sebagai berikut.

Pertama, Masyarakat Jurangjero sebagai pendukung aktif tradisi *nqliweti pari* ada yang sebagai pemimpin ritual, peserta upacara, ibu rumah tangga yang menyiapkan masakan untuk ritual *nqliweti pari*.

Kedua, Masyarakat Jurangjero yang masih percaya dengan kekuatan magis dari tradisi *nqliweti pari*.

Ketiga, perubahan sosial budaya yang menyebabkan pola pikir masyarakat Jurangjero berubah yaitu dari masyarakat petani menjadi masyarakat modern yang ditandai dengan masuknya televisi, video, dan internet.

3.3. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian dalam penelitian tradisi *nqliweti pari* ini adalah doa dalam tradisi *nqliweti pari*. Doa dalam tradisi *nqliweti pari* diperoleh dari informan.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan informan kunci yang dapat dijadikan sebagai sumber data utama. Informan ini diambil dari pemimpin doa atau pemimpin ritual pelaksanaan tradisi *nqliweti pari*, masyarakat pelaku tradisi ritual, masyarakat Desa Jurangjero yaitu masyarakat desa Jurangjero dan masyarakat sekitarnya, yaitu warga dari dalam maupun dari luar Desa Jurangjero.

Informan yang dipilih untuk melengkapi sumber data harus memenuhi kriteria dibawah ini, yaitu:

- 1) memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti,
- 2) memiliki usia telah dewasa,
- 3) sehat jasmani dan rohani,
- 4) bersifat netral, tidak mempunyai kepentingan pribadi untuk menjelekkan orang lain,

- 5) memiliki pengetahuan yang luas mengenai tradisi *nqliweti pari*. Sumber data ini didapatkan dengan cara wawancara yang dilakukan dengan wawancara terarah dan tidak terarah.

Langkah berikutnya adalah rekonstruksi teks. Doa yang masih berupa rekaman diubah ke bentuk tulis.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian tradisi *nqliweti pari* ini ada tiga jenis, yakni dengan (1) pengamatan pada lokasi dan tindakan masyarakat pendukung ritual tradisi *nqliweti pari*; (2) wawancara, dan (3) perekaman data kelisanan berupa rekaman doa saat berlangsungnya ritual tradisi *nqliweti pari*.

3.4.1 Pengamatan

Observasi dalam penelitian tradisi *nqliweti pari*, peneliti melakukan pengamatan di lapangan secara langsung. Peneliti mengamati jalannya proses ritual tradisi *nqliweti pari*. Data pengamatan yang didapat berupa foto tradisi *nqliweti pari* dan catatan di lapangan, yaitu di lokasi tradisi ritual yang berada di Desa Jurangjero dan pada proses peristiwa tradisi *nqliweti pari* berlangsung. Teknik pencatatan dilakukan agar data-data yang menunjang penelitian tidak hilang dan tidak terlupakan untuk pengelolaan data nantinya.

3.4.2 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan dialog (komunikasi verbal) antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada beberapa informan untuk mendapatkan informasi dengan tujuan mengetahui struktur doa dan persepsi masyarakat terhadap makna doa *ngliweti pari*.

Pelaksanaan wawancara pada penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu teknik wawancara terarah dan wawancara tidak terarah.

Pertama bentuk wawancara tidak terarah dipilih sebagai teknik wawancara yang pertama karena dapat dilakukan dalam situasi bebas santai dan bertujuan memberi kesempatan yang sebesar-besarnya kepada informan untuk memberikan keterangan atau data mengenai topik permasalahan penelitian. Informan wawancara tidak terarah adalah pemimpin doa serta masyarakat pendukung yang sedang melaksanakan tradisi *ngliweti pari*. Teknik wawancara tidak terarah ini digunakan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai doa dalam tradisi *ngliweti pari*.

Tahap wawancara kedua pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang terarah. Butir pertanyaan sudah dibatasi yaitu pertanyaan-pertanyaan yang diarahkan kepada struktur doa *ngliweti pari* dan persepsi masyarakat terhadap makna doa tradisi *ngliweti pari* terutama bagi masyarakat pendukungnya.

Adapun langkah-langkah dalam wawancara dengan informan pada penelitian tradisi *ngliweti pari* ini antara lain:

- 1) sesepuh desa atau pemimpin doa dan masyarakat yang terlibat langsung dalam upacara tersebut. Sesebuah desa tersebut sebagai informan kunci yang terlibat langsung dalam tradisi *ngliweti pari*.
- 2) Wawancara kedua dilakukan dengan (orang yang dituakan) dan tokoh masyarakat yang mengetahui tradisi *ngliweti pari*.
- 3) Pewaris aktif atau pelaku ritual tradisi *ngliweti pari* yang berasal dari masyarakat desa Jurangjero dan masyarakat sekitarnya. Masyarakat ini adalah masyarakat pelaku ritual tradisi dan tidak terlibat langsung dalam proses ritual tradisi *ngliweti pari*.

Menggunakan langkah-langkah wawancara diatas maka peneliti akan mendapatkan data yang lengkap sesuai dengan keadaan nyata di lapangan tanpa ada hal-hal yang dirahasiakan oleh narasumber atau informan.

3.4.3 Perekaman Data Kelisanan

Perekaman pada penelitian tradisi *ngliweti pari* digunakan untuk mengambil bukti fisik berupa suara penutur doa dalam tradisi *ngliweti pari*. Perekaman dilakukan dengan tujuan agar data yang diperoleh tidak hilang atau dapat dilihat, didengar ulang pada saat penganalisisan dan pendataan. Perekaman dalam penelitian tradisi *ngliweti pari* berupa rekaman menggunakan *ipod*. Adanya perekaman ini nantinya akan membantu peneliti untuk memperoleh fakta kebenaran yang valid. Hal ini dikarenakan objek yang menjadi sasaran penelitian dapat dipertanggungjawabkan dengan fakta yang ada.

Bukti fisik yang lain berupa foto atau gambar pada saat tradisi *ngliweti pari* sedang berlangsung. Pengambilan gambar menggunakan *camera digital*.

Tujuannya agar data yang diperoleh tidak hilang atau dapat dilihat pada saat penganalisisan

3.5. Teknik Analisis Data

Hal yang terpenting sesudah data diperoleh pada tahap pengumpulan data adalah mengolahnya pada teknik analisis data. Kegiatan memproses pengelolaan data dimulai dengan mengelompokkan dari data-data yang telah terkumpul dan dicatat sebagai hasil observasi, dokumentasi, wawancara tentang segala aktifitas kegiatan ritual tradisi. Catatan yang dianggap menunjang data penelitian, selalu dicatat agar kejadian-kejadian tersebut tidak terlupakan. Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab permasalahan-permasalahan dalam penelitian.

Cara analisis data diletakkan dalam kerangka berfikir yang menyeluruh dan sistemik. Data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara beberapa informan dan masyarakat pendukung yang berupa kata-kata, pernyataan-pernyataan ide, penjelasan-penjelasan ide, atau kejadian, data dokumentasi yang didapatkan dilapangan dan pada saat prosesi ritual tradisi berlangsung yang berupa dokumentasi foto dan rekaman menggunakan *camera digital* dan *handphone*. Data observasi di lokasi penelitian pada prosesi ritual tradisi *ngliweti pari* yang berupa catatan data di lokasi penelitian serta pada prosesi ritual kemudian disusun dalam teks yang diperluas dan dianalisis.

Data tradisi *nqliweti pari* ini kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai objek penelitian. Metode ini menekankan pada deskripsi alami yang menggunakan konsep-konsep dalam hubungannya satu sama lain. Segala sesuatu yang dinyatakan oleh masyarakat secara tertulis atau secara lisan dan juga perilaku nyata masyarakat diteliti kemudian dipelajari sebagai sesuatu yang utuh (*holistic*).

Penelitian ini menyusun desain secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan dilapangan. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengkaji atau membuktikan kebenaran suatu teori tetapi teori yang sudah ada dikembangkan dengan menggunakan data yang dikumpulkan. Dengan dasar tersebut, maka penelitian kualitatif diharapkan mampu memberikan gambaran sebagai berikut.

- 1) Mampu memberikan gambaran secara sistematis yaitu menjelaskan jalannya tradisi *nqliweti pari* dari *ngutuki sawah ing saben pojok papat lan lima tengah* (mengelilingi tiap-tiap pojokan sawah sambil membaca shalawat) sampai pada tahap akhir yaitu membawa pulang *pantun manten* (pari yang diberi bunga oleh pemimpin doa).
- 2) Memberikan gambaran secara faktual dan akurat mengenai struktur doa dalam tradisi *nqliweti pari*.
- 3) Dapat menjelaskan hubungan antar fenomena yang diteliti berkaitan dengan doa dalam tradisi *nqliweti pari* di desa Jurangjero Sluke Rembang. Dalam hal ini penelitian menjelaskan tentang persepsi masyarakat terhadap makna doa *nqliweti pari*.

Data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan perekaman data kelisanan yang berupa catatan lapangan, dan rekaman pada prosesi ritual tradisi *nqliweti pari* Kabupaten Rembang ini dilakukan dengan langkah pemilahan data berdasarkan kategori tertentu.

Fakta-fakta yang ada dilapangan kemudian digolongkan, diperiksa, mengarahkan, membuang data-data yang tidak perlu serta mengorganisasi data yang telah diperoleh dalam teknik observasi, wawancara, dan perekaman data kelisanan pada tradisi *nqliweti pari*.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis struktur doa dalam ritual tradisi *nqliweti pari* yaitu:

- 1) mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi *nqliweti pari* yang dilakukan oleh masyarakat desa Jurangjero kabupaten Rembang,
- 2) merekam tuturan doa sesepuh desa pada saat ritual tradisi *nqliweti pari*,
- 3) pengubahan data dari lisan ke tulis
- 4) memverifikasi struktur doa terhadap keberadaan ritual tradisi *nqliweti pari*,
- 5) menyimpulkan hasil analisis struktur doa terhadap keberadaan ritual

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap ritual *nqliweti pari* yaitu:

- 1) mengamati secara langsung pelaksanaan Tradisi *nqliweti pari* dengan mencatat dan merekam dengan menggunakan *camera digital* dan *hand phone*,
- 2) merekam hasil wawancara dengan sesepuh desa, tokoh masyarakat maupun pengunjung tentang doa dalam ritual tradisi *nqliweti pari*,

- 3) mencatat hasil wawancara dengan sesepuh desa, tokoh masyarakat maupun pengunjung tentang doa dalam ritual tradisi *ngliweti pari*,
- 4) memverifikasi persepsi masyarakat pendukung terhadap doa dalam ritual tradisi *ngliweti pari*,
- 6) menyimpulkan hasil analisis persepsi masyarakat pendukung terhadap doa dalam ritual tradisi *ngliweti pari*.

Data yang diperoleh dari data tertulis maupun wawancara ini diharapkan dapat memaparkan secara lebih jelas tentang narasi kelisanan doa dalam tradisi *ngliweti pari* dan persepsi masyarakat terhadap doa tradisi *ngliweti pari*. Sehingga dapat menjawab permasalahan yang diteliti.

3.6. Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Sekumpulan informasi yang tersusun digunakan untuk memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data-data dari hasil seleksi data untuk data kualitatif kemudian disajikan secara deskriptif. Penyajian data secara deskriptif didasarkan pada fokus yang diteliti pada tradisi *ngliweti pari* untuk dapat mempermudah gambaran seluruhnya atau bagian tertentu dari fokus yang diteliti.

Data penelitian setelah seleksi kemudian data disajikan dalam wujud sekumpulan informasi yang tersusun dengan baik melalui ringkasan atau rangkuman-rangkuman berdasarkan data-data yang telah diseleksi yang memuatkan seluruh jawaban yang dijadikan permasalahan dalam penelitian.

Informasi atau data disusun sedemikian rupa sehingga menjadi suatu tulisan yang sistematis dan tersusun secara baik. Ringkasan-ringkasan atau rangkuman tersebut didalamnya memuat rumusan-rumusan hubungan antara unsur-unsur dalam unit-unit kajian penelitian sehingga dapat memungkinkan dan memudahkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Hal tersebut seperti contoh, informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Sucipto (49 th) dan Pak Sarmadi (59 th) mengenai doa dalam pelaksanaan tradisi *ngliweti pari* di desa Jurangjero dan apa yang melatar belakangi masyarakat untuk percaya dan masih melaksanakan tradisi itu, kemudian dihasilkan data yang diperlukan untuk menjawab dalam permasalahan penelitian. Langkah selanjutnya adalah data disajikan dalam bentuk tulisan dan ringkasan, bahwa yang melatar belakangi tradisi *ngliweti pari* adalah sebagai rasa syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan panen padi yang baik.

Setelah dilakukan penyajian data kemudian menyusunnya, kemudian diambil suatu penarikan kesimpulan yang mengarah kepada permasalahan yang dikaji dalam penelitian.

3.7 Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Langkah yang terakhir dalam penelitian tradisi *ngliweti pari* ini adalah tahap penarikan kesimpulan.

Kesimpulan merupakan tinjauan terhadap catatan yang telah dilakukan dilapangan. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mencari kejelasan dan

pemahaman terhadap gejala-gejala yang terjadi pada tradisi *ngliweti pari*. Penarikan kesimpulan disesuaikan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Hasil kesimpulan yang didapat merupakan jawaban permasalahan yang dikaji.

Kesimpulan ini juga dibuat berdasarkan pada pemahaman data yang telah disajikan dan dibuat dalam pernyataan yang mudah dipahami. Peneliti juga berusaha untuk menganalisis data dengan seluruh kekayaan informasi sebagaimana yang terekam dalam kumpulan data tanpa mengubah atau menguranginya sehingga sampai pada tahap kesimpulan yang mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti.

Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir analisis data dari penelitian tradisi *ngliweti pari* yang bertujuan untuk mendeskripsikan struktur doa dalam tradisi *ngliweti pari* dan persepsi masyarakat terhadap makna doa *ngliweti pari*.

Hasil simpulan yang sudah ditarik kemudian dilakukan dengan kembali melihat catatan lapangan supaya memperoleh pemahaman yang tepat. Apabila simpulan dinilai kurang mantap, maka dilakukan dengan penelitian kembali kelapangan untuk melengkapi data yang kurang lengkap atau tepat.

BAB IV

STRUKTUR DOA *NGLIWETI PARI* DAN PERSEPSI

MASYARAKAT TERHADAP MAKNA DOA DALAM TRADISI

NGLIWETI PARI

Struktur doa *nqliweti pari* dan persepsi masyarakat terhadap makna doa dalam tradisi *nqliweti pari* dalam penelitian ini mencakup nama ritual dalam tradisi *nqliweti pari*, struktur doa dalam tradisi *nqliweti pari*, dan persepsi masyarakat terhadap tradisi *nqliweti pari*. Masing-masing diuraikan di bawah ini. Namun di sini diuraikan tentang tradisi *nqliweti pari* terlebih dahulu.

Tradisi *nqliweti pari* desa Jurangjero Rembang merupakan sistem mata pencaharian hidup masyarakat Jurangjero Kabupaten Rembang sebagian besar berasal dari bertani. Biasanya tanaman yang diprioritaskan adalah tanaman padi. Sebelum panen padi biasanya masyarakat melaksanakan tradisi *nqliweti pari*.

Tradisi *nqliweti pari* ini telah dijalankan oleh masyarakat Jurangjero Kabupaten Rembang yang diwariskan secara turun temurun dari leluhur atau orang tua yang berupa kolektifitas kebudayaan yang diwujudkan berupa tradisi. Tradisi *nqliweti pari* ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara pembacanya dari mulut kemulut (lisan). Dalam penyampaian tradisi *nqliweti pari* manusia mengalami proses lupa atau proses interpolasi (*interpolation*) sehingga dengan mudah dapat mengalami perubahan. Akibatnya doa yang diujarkan dalam tradisi *nqliweti pari* oleh penutur

yang satu dengan penutur yang lainnya berbeda. Akan tetapi tata cara pelaksanaan tradisi tersebut sama.

Tradisi merupakan bagian dari keberadaan masyarakat yang dipelihara oleh masyarakat, seperti halnya pada tradisi *ngliweti pari* di Jurangjero Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang. Masyarakat di sana menjalankan tradisi *ngliweti pari* secara turun-temurun dan dilaksanakan secara rutin pada saat padi sudah mulai menguning atau siap panen.

Dalam folklor sebagian lisan khususnya tradisi *ngliweti pari* di Desa Jurangjero masyarakat percaya dan melakukannya dari dulu sampai sekarang, sehingga sudah tidak bisa diketahui lagi siapa yang menciptakan tradisi ini pertama kali. Fungsi tradisi *ngliweti pari* adalah sebuah bentuk ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan karena sudah memberikan hasil panen yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Masyarakat Jurangjero ada yang mempercayai bahwa tradisi *ngliweti pari* adalah sebuah ungkapan rasa hormat terhadap dhanyang tanah garapan pertanian. Masyarakat ada yang percaya jika tidak melaksanakan tradisi *ngliweti pari* dikhawatirkan hidup orang tadi tidak berkah. Hal ini sesuai dengan kajian yang dideskripsikan di dalam landasan teori tentang teori folklor, yaitu ciri-ciri folklor yang bersifat pralogis.

Ngliweti pari bagi masyarakat Jurangjero adalah tradisi yang hanya dijalankan oleh para petani, modin atau sesepuh desa, dan keluarganya. Perlengkapan yang diperlukan dalam *ngliweti pari* mencakup sayur menir, nasi

liwet, intip, sambel gebel, sambel pencok, trancam terong, gereh pethek, telur rebus, pitik wungkul, kembang sajen.

Tradisi *ngliweti pari* terdapat tiga ritual, yaitu *ngutugi sawah*, *mendhet pantun wiwitan* (mengambil padi pertama), dan *bancakan* (selamatan).

Ngutugi sawah ialah kegiatan yang dilakukan sehari sebelum tradisi *ngliweti pari*. Sesebuah desa mengitari sawah sambil membawa batang padi yang dibakar sehingga mengeluarkan asap. Sesebuah desa mengitari sawah dan berhenti dibagian empat pojok sawah dan lima tengah. Padi yang berada di tengah sawah merupakan cadangan padi pertama yang diambil. Tujuan *ngutugi sawah* untuk memberi tanda padi yang akan diambil keesokan harinya.

Mendhet pantun wiwitan ialah mengambil padi di tengah sawah yang sudah dikutuki kemarin. Sebelum mengambil padi pertama sebelumnya sawah diberi sajen terlebih dahulu. Sajian diperoleh dari ubarampe yang akan digunakan untuk *bancakan*. Sesaji itu berupa: nasi liwet, intip, sambel terong, sambel gebel, telur, ikan gereh, kepala ayam, sayap ayam, cakar, dan *brudu* (pantat ayam). Sesebuah meletakkan sajen di daun pisang kemudian menaruhnya di sawah. Setelah itu sesebuah mengambil padi yang pertama. Jumlah padi yang diambil tergantung dari hari dan pasaran hari yang paling baik saat pengambilan padi tadi. Misalnya pengambilan padi dilaksanakan pada hari selasa pon maka jumlah padi yang harus diambil adalah 10 karena menurut pasaran Jawa hari selasa adalah 3 dan pon adalah 7 jadi jumlahnya ada 10. Sesebuah desa juga harus memperhatikan arah pada saat pengambilan padi. Sesebuah desa tidak boleh menghadap arah *naga*

dina, harus menghadap ke arah yang berlawanan. Misalnya mau mengambil padi hari selasa pon maka sesepuh desa harus menghadap ke timur atau utara. Mbah Saeri kemudian mengambil padi dengan jumlah 10 lalu padi tadi *digelung* (diikat), menaruh kembang boreh ditengah padi. Padi yang berjumlah sepuluh, diikat, dan diberi bunga ditengah ikatan tadi yang dinamakan *pantun wiwitan* atau *pantun ngantenan*.

Bancakan ialah selamatan atau acara makan bersama makanan yang telah didoakan sebelum dibagi-bagikan.

Pemimpin ritual *ngliweti pari* membaca doa dalam kegiatan *ngutugi sawah*, *mendhet pantun wiwitan* (mengambil padi pertama), dan *bancakan* (selamatan). Doa-doa itu akan diteliti strukturnya. Struktur doa tradisi *ngliweti pari* adalah sebuah bangun yang abstrak yang terdiri atas sejumlah komponen yang berkaitan. Komponen pembangun struktur doa itu adalah niat, sugesti, nama sasaran, tujuan, harapan, dan penutup. Jadi kesatuan unsur-unsur dalam doa bukan hanya himpunan hal-hal yang berdiri sendiri melainkan saling terkait, saling terikat, dan saling bergabung.

4.1 Struktur Doa Dalam Tradisi *Ngliweti Pari*

Doa mempunyai struktur makna, hal ini mengingatkan bahwa doa itu terdiri dari sitem tanda bermakna yang menggunakan medium bahasa. Makna dari tanda-tanda berdasarkan komponen pembangun struktur doa dalam tradisi *ngliweti pari* jauh di dalamnya mengandung ajaran-ajaran luhur yang bisa dicontoh oleh masyarakat.

Struktur doa yang dibahas dalam penelitian ini mencakup doa dalam tradisi *ngliweti pari*, komponen pembangun struktur doa dalam tradisi *ngliweti pari*, dan makna doa tradisi *ngliweti pari*. Masing-masing diuraikan di bawah ini.

4.1.1 Doa Dalam Tradisi *Ngliweti Pari*

Doa yang digunakan dalam tradisi *ngliweti pari* adalah sebagai berikut.

(a) Doa *ngutugi*

“Bapa Adam Ibu Hawa aku ora ngobong-obong menyan, ngobong sarine tluntung putih bumi bungah dhanyang latah-latah. Lailahailallah Muhammad darasulullah. Niat ingsun ngideri pariku pager Allah kang lumaku sukma kang ngideri selima mangkalan selima mengkilin bakgengen aja ana wuruk tanduranku pari kena dendane Allah keneng bendune Allah Lailahailallah. Allahumma Sali ala sayyidina Muhammad”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Bapak Adam dan Ibu Hawa saya tidak membakar menyan, membakar sari pati tluntung putih agar dhanyang bisa bergembira. Sesungguhnya tiada tuhan selain Allah Muhammad utusan Allah.

Saya berniat mengitari padiku pagar Allah yang berjalan mengitari padi lima langkah kekanan lima langkah kekiri, padi terlihat besar (siap panen) jangan sampai tidak jadi panen karena terkena murka dari Allah, sesungguhnya tiada tuhan selain Allah. Tiap ada pojok sawah berhenti sejenak sambil membaca Ya Allah berikanlah rahmat kepada Nabi kita Muhammad.

(b) Doa mendhet pantun wiwitan

“Asyhadu alla ilahailallah waashadu anna muhammaddarasulullah. Allahumma salli ala sayyidina muhammad. Langkung rumiyin kula syukur dumateng Allah ingkang paring kawilujengan lan kenikmatan menapa kemawon kang sampun kula raosaken. Hurmat dumateng nabi Muhammad SAW. Mugi kula lan keluarga pikantuk syafaat lan rahmat saking Allah lan ugi kula hurmat dhumateng ingkang cikal bakal bumi (dhanyang bumi) utawi dhanyang saben ingkang kula tanemi pantun menika. YaAllah gusti kula badhe mendhet pantun kula. Rumiyin kula titipake mbok Sri wonten ing sarining bumi supados dipun jlekaraken. Sarehning menika sampun wancinipun kula suwun lajeng kula pundhut wangsul. Mugi-mugi saget pikantuk kathah lan barokah. Saget kula ngge nyekapi kebutuhan kula lan sakkeluwarga tuwin saget kula ngge sangu ngibadah. Ugi kula nyuwun dumateng gusti Allah taala mugi-mugi saget pinaringan selamat wilujeng boten wonten alangan punapa-punapa. Saget pinaringan panjang umur sakkeluwarga sedaya. Amin.

Bismillahirrahmanirrahim

*Mbok Sri pongo-pongo sing pojok elor wetan sira mrenea
 Mbok Sri pongo-pongo sing pojok kidul wetan sira mrenea
 Mbok Sri pongo-pongo sing pojok kidul kulon sira mrenea
 Mbok Sri pongo-pongo sing pojok elor kulon sira mrenea
 Sira tak undang rene tak nggo pengantenan. Janggan ira tak potong kanggo pengantenan ketiban wesi pulo srani teka suarga adhem masrep saking Allah”.*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Ya Allah berikanlah rahmat kepada Nabi kita Muhammad. Saya bersyukur kepada Allah yang sudah memberikan berkah dan kenikmatan melimpah yang telah saya rasakan. Hurmat kepada nabi Muhammad SAW. Semoga saya dan keluarga mendapatkan syafa'at dan rahmat dari Allah dan saya hurmat kepada dhanyang sawah yang saya tanami padi. Ya Allah saya ingin mengambil padi yang dulu saya titipkan mbok Sri (padi) di tanah ini supaya bisa dikembangbiakkan karena sekarang sudah waktunya saya meminta dan akan saya bawa pulang. Semoga bisa memperoleh banyak dan barokah. Bisa untuk mencukupi

kebutuhan saya dan keluarga serta bisa saya jadikan sebagai bekal beribadah. Saya dan keluarga memohon kepada Allah semoga bisa panjang umur. Amin

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang
 Tanaman padi yang berada di pojok utara timur kemarilah
 Tanaman padi yang berada di pojok selatan timur kemarilah
 Tanaman padi yang berada di pojok selatan barat kemarilah
 Tanaman padi yang berada di pojok utara barat kemarilah
 Kamu saya panggil untuk dijadikan pengantenan. Lehermu saya potong untuk pengantenan terkena sabit yang datang dari surga merasuk rasa dingin berasal dari Allah.

(c) Doa *bancakan*.

Jika dijelaskan lebih lanjut doa *bancakan* terdiri dari fatihah, *donga panyuwunan* (doa permintaan), doa selamat. Masing-masing doa diuraikan di bawah ini.

1. Fatihah

“*Alhamdu lillahi rabbil alamin. Arrahmanirrahim. Malikiyau middin. Iyya kanakbuduwaiyya kanastain. Ihdinasyiratolmustakim. Sirotolladzina an amta alaihim, gairil maghdubialaihim waladhollin*”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Maha pemurah lagi maha penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang telah Engkau

anugerahkan nikmat kepada mereka bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan pula (jalan mereka) yang sesat.

2. Doa *panyuwunan*

“Dhuh Allah mug i paring pitedah dateng kula. Kados dene tiyang ingkang sampun panjenengan paring pitedah, lan mug i paring saras (kesehatan) dateng kula kados dene tiyang ingkang sampun panjenengan paring kesarasan. Mug i paring kekuasaan dateng kula kados dene tiyang ingkang panjenengan paring kekuasaan. Mug i paring barokah dateng kula wonten ing barang ingkang panjenengan paringaken. Mug i panjenengan reksa saking awonipun barang kang sampun kapesthi. Sakyektosipun panjenengan menika dzat ingkang mesthi, boten wonten tiyang ingkang mesthi panjenengan. Sakyektosipun boten badhe ina tiyang ingkang panjenengan paring kekuasaan lan boten badhe mulya tiyang kang panjenengan musuhi. Maha suci panjenengan lan maha luhur panjenengan. Sedaya puji kagungan panjenengan. Kanggo sedaya barang kang panjenengan temtoaken, kula nyuwun ngapunte n saha kula tobat dateng panjenengan mug i paring rahmat lan barokah lan salam dateng nabi Muhammad sakkeluarganipun tuwin para sahabatipun.”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Ya Allah berilah aku petunjuk sebagaimana orang yang telah Engkau beri petunjuk, berilah aku perlindungan (dari penyakit dan apa yang tidak disukai) sebagaimana orang yang pernah Engkau lindungi, sayangilah aku sebagaimana orang yang telah Engkau sayangi. Berikanlah berkah terhadap apa-apa yang telah Engkau berikan kepadaku, jauhkanlah aku dari kejelekan apa yang Engkau telah takdirkan, sesungguhnya Engkau yang menjatuhkan hukum, dan tidak ada orang yang memberikan hukuman kepada-Mu. Sesungguhnya orang yang Engkau bela tidak akan terhina, dan tidak akan mulia

orang yang Engkau musuhi. Mahasuci Engkau, wahai Rabb kami
Yang Maha Tinggi.

3. Doa *selamet*

“Allahumma inna nas aluka salamatan fiddin, waafiyatan filjasadi, waziyadatan fil ilmi, wabarakatan firrizqi, warahmatan indal maut, wamaghfirotal bakdal maut. Allahumma hawwin alaina fi sakarotil maut, wanajati minannar, wal afwi indal hisab. Rabbana la tuzig kulubana bakda idzhadaitana wahablana minladunka rohmah. Innaka antal wahab. Rabbana atina fiddun ya khasanah wafil akhirati khasanah wakina adabannar. Subhana rabbil izati amma yasifun wasalamun alalmursalin walhamdu lillahi rabbil alamin”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Ya Allah kami mohon kepadamu keselamatan dalam agama, kesehatan tubuh, bertambahnya ilmu, berkah rizqi, taubat sebelum mati, rahmat ketika mati, dan ampunan setelah mati. Ya Allah ringankanlah kami ketika sakaratul maut, selamat dari neraka dan semoga mendapatkan kemaafan ketika perhitungan amal. Ya Allah janganlah engkau selewengkan kami setelah engkau menunjukkan kami. Berilah kami rahmat dari sisimu, sesungguhnya engkau maha pemberi. Ya Tuhan kami berilah kami kebaikan didunia dan akhirat, peliharalah kami dari siksa neraka. Amin.

4.1.2 Komponen Pembangun Struktur Doa Tradisi *Ngliweti Pari*

Terlepas dari bahasa doa, doa dapat diandaikan sebagai bagan struktur yang disusun dari unsur-unsur dan komponen-komponen saling terkait antara

yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, pemahaman atas unsur dan komponen doa sangatlah penting untuk melihat doa secara rinci dan lengkap.

Secara garis besar struktur doa terbagi dalam tiga bagian yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Dalam tiga bagian tersebut telah mencakup komponen-komponen pembentuk doa tetapi tidak semua komponennya ada jika diterapkan dalam dalam doa *ngliweti pari* di antara doa-doa yang diteliti ada doa yang mempunyai komponen sederhana dan ada doa yang mempunyai komponen hampir lengkap. Masing-masing komponen doa diuraikan di bawah ini.

(a) Doa *ngutugi*

Komponen doa	doa
Salam pembuka	<i>Bapak Adam Ibu hawa</i> Bapak Adam Ibu Hawa
Niat	<i>niat ingsun ngideri pariku</i> Saya berniat mengitari padi saya
Sugesti	<i>aku ora ngobong-obong menyan,</i> <i>ngobong sarine tluntung putih bumi</i> <i>bungah dhanyang latah-latah</i> saya tidak membakar menyan, membakar sari tluntunng putih sawah senang dhanyang tertawa
Nama sasaran	<i>Pariku</i> Padiku

Tujuan	<i>supaya aja ana wurung tanduranku pari</i> agar tidak gagal panen
Harapan	<i>aja kena dendane Allah keneng bendune Allah</i> jangan sampai terkena denda dan murka dari Allah
Penutup	<i>Allahumma Sali ala sayyidina Muhammad</i> Allah berikanlah rahmat kepada nabi Muhammad

(b) Doa mendhet pantun wiwitan

Komponen doa	Doa
Salam pembuka	- <i>Asyhadu alla ilahailallah waashadu anna muhammaddarasulullah.</i> - <i>Langkung rumiyin kula syukur dumateng Allah</i> - Saya bersaksi tiada tuhan selain Allah Muhammad adalah tusan Allah. - Pertama-tama saya bersyukur kepada Allah
Niat	<i>YaAllah gusti kula badhe mendhet pantun kula</i> Allah saya ingin mengambil padi saya
Sugesti	<i>Mbok Sri pongo-pongo sing pojok elor wetan sira mrenea</i> <i>Mbok Sri pongo-pongo sing pojok kidul wetan sira mrenea</i> <i>Mbok Sri pongo-pongo sing pojok kidul kulon sira mrenea</i> <i>Mbok Sri pongo-pongo sing pojok</i>

	<p><i>elor kulon sira mrenea</i> Tanaman padi yang berada di pojok utara timur kemarilah</p> <p>Tanaman padi yang berada di pojok selatan timur kemarilah</p> <p>Tanaman padi yang berada di pojok selatan barat kemarilah</p> <p>Tanaman padi yang berada di pojok utara barat kemarilah</p>
Nama sasaran	
Tujuan	<p><i>pantun kula suwun lajeng kula pundhut wangsul</i></p> <p>padi ingin saya panen</p>
Harapan	<p><i>mugi-mugi saget pinaringan selamat wilujeng boten wonten alangan punapa-punapa, saget pinaringan panjang umur sakkeluarga sedaya.</i></p> <p>Semoga bisa selamat tanpa ada halangan, bisa panjang umur sekeluarga</p>
Penutup	Amin

(c) Doa *bancakan*.

Komponen doa	Doa
Salam pembuka	<p><i>Alhamdu lillahi rabbil alamin</i></p> <p>Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang</p>
Niat	

Sugesti	<p><i>Maha suci panjenengan lan maha luhur panjenengan. Sedaya puji kagungan panjenengan</i></p> <p>Maha suci engkau dan maha luhur engkau. Semua pujian hanya milikMu.</p>
Nama sasaran	
Tujuan	<p><i>mugi paring rahmat lan barokah</i></p> <p>semoga mendapat rahmat dan barokah</p>
Harapan	<p><i>dhuh Allah mugi paring pitedah dateng kula. Kados dene tiyang ingkang sampun panjenengan paring pitedah, lan mugi paring saras dateng kula kados dene tiyang ingkang sampun panjenengan paring kesarasan. Mugi paring kekuasaan dateng kula kados dene tiyang ingkang panjenengan paring kekuasaan. Mugi paring barokah dateng kula wonten ing barang ingkang panjenengan paringaken. Mugi panjenengan reksa saking awonipun barang kang sampun kapesthi</i></p> <p>Ya Allah berilah aku petunjuk sebagaimana orang yang telah Engkau beri petunjuk, berilah aku perlindungan (dari penyakit dan apa yang tidak disukai) sebagaimana orang yang pernah Engkau lindungi, sayangilah aku sebagaimana orang yang telah Engkau sayangi. Berikanlah berkah terhadap apa-apa yang telah Engkau berikan kepadaku, jauhkanlah aku dari kejelekan apa yang Engkau telah takdirkan, sesungguhnya Engkau yang menjatuhkan hukum, dan tidak ada orang yang memberikan hukuman kepada-Mu.</p>

	Sesungguhnya orang yang Engkau bela tidak akan terhina, dan tidak akan mulia orang yang Engkau musuhi. Mahasuci Engkau, wahai Rabb kami Yang Maha Tinggi.
Penutup	<i>Wassalamun alal mursalin walhamdulillahi rabbil alamin</i> Peliharalah kami dari siksa api neraka

Dari struktur mantra di atas dapat dijelaskan lebih lanjut, yaitu doa yang memiliki bagian lengkap doa *ngutugi* sedangkan doa dengan bagian yang tidak lengkap adalah doa *mendhet pantun wiwitan* dan doa *bancakan*.

4.1.3 Makna Doa Ngliweti Pari

Doa dalam tradisi *ngliweti pari* terdiri dari doa *ngutugi*, doa *mendhet pantun wiwitan*, doa *bancakan*. Kata-kata dalam doa disusun membentuk struktur, didalam struktur itu terdapat makna. Makna- makna tanda itu adalah sebagai berikut.

a. Doa *ngutugi*

“Bapa Adam Ibu Hawa aku ora ngobong-obong menyan, ngobong sarine tluntung putih bumi bungah dhanyang latah-latah. Lailahailallah Muhammad darasulullah.”

”niat ingsun ngideri pariku pager Allah kang lumaku sukma kang ngideri selima mangkalan selima mengkilin bakgenggen aja ana wurung tanduranku pari kena dendane Allah keneng bendune Allah Lailahailallah. Saben wonten pojokan menika kendel sawetawis sinambi maos shalawat “Allahumma Sali ala sayyidina Muhammad”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Bapak Adam dan Ibu Hawa saya tidak membakar menyan, membakar sari pati tluntung putih agar dhanyang bisa bergembira. Sesungguhnya tiada tuhan selain Allah Muhammad utusan Allah.

Saya berniat mengitari padiku pagar Allah yang berjalan mengitari padi lima langkah kekanan lima langkah kekiri, padi terlihat besar (siapa panen) jangan sampai tidak jadi panen karena terkena murka dari Allah, sesungguhnya tiada tuhan selain Allah. Tiap ada pojok sawah berhenti sejenak sambil membaca Ya Allah berikanlah rahmat kepada Nabi kita Muhammad.

Makna doa:

Adam dan Ibu Hawa, kalimat ini mempunyai maksud ayah dan ibu dari seluruh makhluk yang ada di dunia ini. Kita mengetahui bahwa nabi Adam adalah makhluk pertama yang ada di dunia ini, kemudian Allah menciptakan Hawa sebagai teman Adam yang diciptakan dari tulang rusuknya. Penggunaan kalimat Adam dan Hawa dimaksudkan penutur doa dapat mendapatkan bantuan dan restu dari nabi Adam dan Ibu Hawa seperti ia mendapat bantuan dari bapak dan ibunya atau orang tuanya, karena tanpa restu orang tua apa yang dikehendaki oleh anak tidaklah mudah dicapai.

Lailahailaalah muhammaddarasulullah, yang ada didalam doa manandai kalimat syahadat, dengan menggunakan kalimat ini dimaksudkan doa yang dibaca atau diamalkan akan menjadi hebat seperti kalimat syahadat bagi orang islam sebagai rasa tunduk dan patuh terhadap Allah dan percaya akan pertolongan tuhan dan rasul untuknya.

Laillahailallah muhammaddarasulullah, kalimat ini merupakan kalimat inti dari ajaran Islam yaitu meyakini hanya Allah tuhan semesta alam dan Muhammad adalah rasul Allah. Pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah mempunyai makna rasa pasrah penutur doa untuk menyerahkan semua usahanya kepada Allah. Penutur doa berharap diberi bantuan dan ditambah oleh Allah.

Perjalanan hidup manusia adalah hanya bisa menerima apa yang diberikan Allah kepadanya, sebagaimana mereka menerima berkah dari Allah berupa panen. Akan tetapi manusia harus tetap berusaha agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Karena pada hakikatnya hidup manusia itu hanyalah kehendak-Nya semata yang tidak ditawarkan lagi.

Dalam doa di atas diakhiri dengan salawat kepada nabi Muhammad. Dalam doa ini terlihat bahwa pengaruh Islam sangat kuat. Orang muslim merindukan *syafaat* atau pertolongan dari Nabi Muhammad.

b. Doa *mendhet pantun wiwitan*

Doa *mendhet pantun wiwitan* terdiri dari syahadat, shalawat, ucapan rasa syukur, memanggil Mbok Sri. Masing-masing makna doa diuraikan di bawah ini.

a) syahadat

“*Asyhadu alla ilahailallah waashadu anna muhammaddarasulullah*”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Saya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.

Makna:

Orang muslim mengucapkan kalimat syahadat karena ia percaya dan yakin tentang keesaan Allah. Orang muslim juga percaya bahwa Muhammad itu utusan Allah. Orang muslim merindukan syafaat nabi, ia selalu melantunkan shalawat dan salam tersebut. Shalawat kepada nabi Muhammad merupakan ibadah mulia yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Ahzab: 56 dan hadis Rasul.

Allah Ta'ala berfirman :

(artinya): “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian kepada Nabi dan ucapkanlah salam kepadanya”. (Al Ahzab: 56)

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassallam bersabda (artinya): “Barang siapa bershalawat kepadaku sekali saja, niscaya Allah akan membalasnya dengan shalawat sepuluh kali lipat.” (H.R. Al Hakim dan Ibnu Sunni, dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jami’).

b) Shalawat

“Allahumma salli ala sayyidina muhammad”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Ya Allah berikanlah rohmat kepada nabi kita Muhammad

Makna:

Orang muslim yang merindukan syafaat nabi, ia selalu melantunkan shalawat dan salam tersebut. Shalawat kepada nabi Muhammad merupakan ibadah mulia yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala.

c) Ucapan rasa syukur

“Langkung rumiyin kula syukur dumateng Allah ingkang paring kawilujengan lan kenikmatan menapa kemawon kang sampun kula raosaken. Hurmat dumateng nabi Muhammad SAW. Mugi kula lan keluarga pikantuk syafaat lan rahmat saking Allah lan ugi kula hurmat dhumateng ingkang cikal bakal bumi (dhanyang bumi) utawi dhanyang saben ingkang kula tanemi pantun menika. YaAllah gusti kula badhe mendhet pantun kula. Rumiya kula titipake mbok Sri wonten ing sarining bumi supados dipun jlekaraken. Sarehning menika sampun wancinipun kula suwun lajeng kula pundhut wangsul. Mugi-mugi saget pikantuk kathah lan barokah. Saget kula ngge nyekapi kebutuhan kula lan sakkeluarga tuwin saget kula ngge sangu ngibadah. Ugi kula nyuwun dumateng gusti Allah taala mugi-mugi saget pinaringan selamat wilujeng boten wonten alangan punapa-punapa. Saget pinaringan panjang umur sakkeluarga sedaya. Amin”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Saya bersyukur kepada Allah yang sudah memberikan berkah dan kenikmatan melimpah yang telah saya rasakan. Hurmat kepada nabi Muhammad SAW. Semoga saya dan keluarga mendapatkan syafa'at dan rahmat dari Allah dan saya hurmat kepada dhanyang sawah yang saya tanami padi. Ya Allah saya ingin mengambil padi yang dulu saya titipkan mbok Sri (padi) di tanah ini supaya bisa dikembangkan karena sekarang sudah waktunya saya meminta dan akan saya bawa pulang. Semoga bisa memperoleh banyak dan barokah. Bisa untuk mencukupi kebutuhan saya dan keluarga serta bisa saya jadikan sebagai

bekal beribadah. Saya dan keluarga memohon kepada Allah semoga bisa panjang umur. Amin

Makna:

Manusia akan merasakan nikmat jika dalam hidupnya ia mau bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan berkah. Hanya Allah satu-satunya tempat yang dimintai petunjuk. Tiada Tuhan selain Allah. Manusia melakukan ritual semata-mata hanya untuk menjalankan tradisi. Sesungguhnya Allahlah yang dimintai petunjuk. Selain itu manusia juga sering mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad. Tujuan Shalawat adalah untuk mendapatkan syafaat kelak di Yaumul Akhir. Mbok Sri atau dhanyang sawah adalah suatu makhluk yang menunggu sawah. Sebelum panen padi sawah harus *diliweti* atau *diselameti* terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk menghormati dhanyang sawah.

d) Memanggil *Mbok Sri*

Bismillahirrahmanirrohim

Mbok Sri pongo-pongo sing pojok elor wetan sira mrenea

Mbok Sri pongo-pongo sing pojo kidul wetan sira mrenea

Mbok Sri pongo-pongo sing pojok kidul kulon sira mrenea

Mbok Sri pongo-pongo sing pojok elor kulon sira mrenea

Sira tak undang rene tak nggo pengantenan. Janggan ira tak potong kanggo pengantenan ketiban wesi pulo srani teka surga adhem masrep saking Allah.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang

Tanaman padi yang berada di pojok utara timur kemarilah

Tanaman padi yang berada di pojok selatan timur kemarilah

Tanaman padi yang berada di pojok selatan barat kemarilah

Tanaman padi yang berada di pojok utara barat kemarilah

Kamu saya panggil untuk dijadikan pengantenan. Lehermu saya potong untuk pengantenan terkena sabit yang datang dari surga merasuk rasa dingin berasal dari Allah.

Makna:

Bismillahirrahmanirrahim, adalah kalimat pertama yang harus orang islam ucapkan ketika hendak memulai atau melakukan suatu pekerjaan, dengan tujuan agar segala apa yang dia lakukan mendapat bantuan dan restu dari Allah. Pengucapan basmalah telah menjadi suatu kebiasaan orang muslim ketika memulai suatu pekerjaan. Melihat esensialitas Basmalah ini dalam Al-Qur'an dimana begitu pentingnya kedudukan basmalah ini tentu ada makna yang lebih mendalam lagi dari sekedar pengucapan saja. Basmalah merupakan suatu do'a dari seorang hamba yang berharap aktivitas yang ia lakukan diridhoi Allah dan dilancarkan oleh Allah swt. Rasa kasih (rahmat) ini diberikan Allah swt kepada seluruh makhluknya di alam raya ini dengan tidak paundang bulu apakah dia itu muslim ataupun kafir, tua atau muda, bangsawan atau jelata dst semua mendapatkan rahmatnya Allah swt. Sayangnya Allah swt (Ar-Rahim), yang hanya diperuntukkan kepada hambaNya yang juga mempunyai rasa sayang terhadap Allah, yakni siapa yang paling tekun, paling gigih, paling berjibaku untuk mendekatkan diri kepadaNya dan menjalin hubungan baik (kasih sayang) terhadap sesamanya.

c. Doa *bancakan*

Doa *bancakan* terdiri dari fatihah, doa *panyuwunan*, dan doa selamat.

Masing-masing makna doa diuraikan di bawah ini.

a) Fatihah

“Alhamdu lillahi rabbil alamin. Arrahmanirrahim. Malikiyau middin. Iyya kanakbuduwaiyya kanastain. Ihdinasyiratolmustakim. Sirotolladzina an amta alaihim, gairil maghdubialaihim waladhollin”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang.

⁽¹⁾ Segala puji ⁽²⁾bagi Allah Tuhan semesta alam⁽³⁾. Maha pemurah lagi maha penyayang. Yang menguasai⁽⁴⁾ hari pembalasan⁽⁵⁾. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah⁽⁶⁾ dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan.⁽⁷⁾ Tunjukilah⁽⁸⁾ kami jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan pula (jalan mereka) yang sesat.⁽⁹⁾

Makna:

- 1) Berarti saya mulai membaca Al Fatihah ini dengan menyebut nama Allah. Tiap-tiap pekerjaan yang baik itu hendaknya dimulai dengan menyebut nama Allah seperti makan, minum, menyembelih binatang untuk dimakan dan sebagainya. Allah adalah dzat yang Maha Suci, yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya: yang tidak membutuhkan makhlukNya tetapi makhluk membutuhkan-Nya. Ar Rahman (Maha Pemurah) Allah melimpahkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya sedangkan Ar Rahim (Maha Penyayang) memberi pengertian bahwa Allah senantiasa bersifat rahmat yang

mengakibatkan Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya.

- 2) Alhamdu (segala puji) memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakan dengan kemauannya sendiri maka memuji Allah berarti menyanjung-Nya karena perbuatan-Nya yang baik lain halnya dengan syukur yang berarti mengakui keutamaan seseorang terhadap ni'mat yang diberikan-Nya. Kita menghadapkan puji kepada Allah ialah karena Allah adalah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji.
- 3) Robb (tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang memiliki, mendidik, dan memelihara.
- 4) Maalik yang berarti raja, hanya Tuhan yang menjadi raja seluruh jagad raya.
- 5) Yaumiddin (hari pembalasan) hari yang diwaktu itu masing-masing manusia menerima pembalasan amalannya yang baik maupun yang buruk.
- 6) Na'budu kepatuhan dan ketaatan yang ditimbulkan oleh perasaan tentang kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah karena keyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak kepadanya.
- 7) Nasta'in (minta pertolongan) mengharpkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup diselesaikan dengan tangan sendiri.

8) Ihdina (tunjukilah kami) memberi petunjuk ke jalan yang benar.

9) Yang dimaksud dengan mereka yang dimurkai dan mereka yang sesat ialah semua golongan yang menyimpang dari golongan Islam.

b) Doa panyuwunan

“Dhuh Allah mugi paring pitedah dateng kula kados dene tiyang ingkang sampun panjenengan paring pitedah, lan mugi paring saras (kesehatan) dateng kula kados dene tiyang ingkang sampun panjenengan paring kesarasan. Mugi paring kekuasaan dateng kula kados dene tiyang ingkang panjenengan paring kekuasaan. Mugi paring barokah dateng kula wonten ing barang ingkang panjenengan paringaken. Mugi panjenengan reksa saking awonipun barang kang sampun kapesthi. Sakyektosipun panjenengan menika dzat ingkang mesthi, boten wonten tiyang ingkang mesthi panjenengan. Sakyektosipun boten badhe ina tiyang ingkang panjenengan paring kekuasaan lan boten badhe mulya tiyang kang panjenengan musuhi. Maha suci panjenengan lan maha luhur panjenengan. Sedaya puji kagungan panjenengan. Kanggo sedaya barang kang panjenengan temtoaken, kula nyuwun ngapunten saha kula tobat dateng panjenengan mugi paring rahmat lan barokah lan salam dateng nabi Muhammad sakkeluarganipun tuwin para sahabatipun”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Ya Allah berilah aku petunjuk sebagaimana orang yang telah Engkau beri petunjuk, berilah aku perlindungan (dari penyakit dan apa yang tidak disukai) sebagaimana orang yang pernah Engkau lindungi, sayangilah aku sebagaimana orang yang telah Engkau sayangi. Berikanlah berkah terhadap apa-apa yang telah Engkau berikan kepadaku, jauhkanlah aku dari kejelekan apa yang Engkau telah takdirkan, sesungguhnya Engkau yang menjatuhkan hukum, dan tidak ada orang yang memberikan hukuman kepada-Mu. Sesungguhnya orang yang Engkau bela tidak akan terhina, dan tidak akan mulia

orang yang Engkau musuhi. Mahasuci Engkau, wahai Rabb kami Yang Maha Tinggi.

Makna:

Doa di atas mengandung makna kecintaan, penerimaan, dan ketundukan. Kecintaan berarti mencintai Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman. Cinta juga harus disertai dengan amarah yaitu kemarahan terhadap segala sesuatu yang bertentangan dengan semua ilmu dan amal yang menyalahi sunnah Rasulullah SAW. Penerimaan berarti penerimaan hati terhadap segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Dan hal ini harus membuahkan ketaatan dan ibadah kepada Allah SWT, dengan jalan meyakini bahwa tak ada yang dapat menunjuki dan menyelamatkannya kecuali ajaran yang datang Allah. Ketundukan yaitu tunduk dan menyerahkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya secara lahiriyah. Perbedaan antara penerimaan dengan ketundukan yaitu bahwa penerimaan dilakukan dengan hati, sedangkan ketundukan dilakukan dengan fisik.

c) Doa selamat

“Allahumma inna nas aluka salamatan fiddin, waafiyatan filjasadi, waziyadatan fil ilmi, wabarakatan firrizqi, warahmatan indal maut, wamaghfirotal bakdal maut. Allahumma hawwin alaina fi sakarotil maut, wanajati minannar, wal afwi indal hisab. Rabbana la tuzig kulubana bakda idzhadaitana wahablana minladunka rohmah. Innaka antal wahab. Rabbana atina fiddun ya khasanah wafil akhirati khasanah wakina adabannarSubhana rabbika rabbil izati amma syasifun wasalamun alalmursalin walhamdu lillahi rabbil alamin”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Ya Allah kami mohon kepadamu keselamatan dalam agama, kesehatan tubuh, bertambahnya ilmu, berkah rizqi, taubat sebelum mati, rahmat ketika mati, dan ampunan setelah mati. Ya Allah ringankanlah kami ketika sakaratul maut, selamat dari neraka dan semoga mendapatkan kemaafan ketika perhitungan amal. Ya Allah janganlah engkau selewengkan kami setelah engkau menunjukkan kami. Berilah kami rahmat dari sisimu, sesungguhnya engkau maha pemberi. Ya Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia dan akhirat, peliharalah kami dari siksa neraka. Amin.

Makna:

1. Salamatan fiddin itu berarti selamat agama yang kita anut karena Allah akan melindungi agama Islam tetapi Allah tidak janji akan melindungi Islam dari hati kita.
2. Waafiyatan fil jasadi diyakini seseorang yang berdoa meminta nikmat Allah yang paling besar yaitu kesehatan karena saat manusia sehat dia melaksanakan aktivitas dengan baik. Sesungguhnya hanya Allahlah yang berkuasa mengatur sakit dan sembuhnya manusia.
3. Wazidatan fil ilmi, yaitu sebagai-bagus orang itu adalah jika umurnya berkurang maka ilmunya hendaknya bertambah agar dia semakin bisa berwawasan luas. Karena ilmu manusia dibandingkan Allah sangat jauh, sebagai manusia yang menyadari kekurangannya dia hendaknya memohon kepada Allah agar Allah memberikannya tambahan ilmu.

4. Wabarakatan firrizqi: rizqi yang manusia dapat agar bisa memberi barokah dalam kehidupannya dan bisa mendekatkan diri kepada Allah.
5. Warahmatan indal maut: memohon kemurahan kepada Allah agar manusia bisa mati dengan cara *khusnul kotimah* (mati dengan cara yang diriidhoi Allah)
6. Wamaghfiratal bakdal maut: manusia percaya setelah mati akan ada kehidupan lagi, yaitu penghisapan dosa-dosa yang telah dilakukan setelah hidup di dunia.
7. Allahumma hawwin alaina fi sakarotil maut: agar manusia dimudahkan saat menghadapi sakarotul maut
8. Wanajati minannar: kebanyakan manusia setelah mati kan menjadi penduduk neraka, diiibaratkan seperti sapi yang berbulu hitam dan ahli surga diibaratkan seperti satu bulu sapi yang putih.
9. Wal afwi indal hisab, dikala fonis pangeran amal perbuatan baik dan jelek ditimbang, agar manusia lebih baik kebaikannya maka manusia berdoa dia meminta keselamatan kepada Allah.
10. Rabbana la tuzig kulubana : memohon kepada Allah agar tidak menyempitkan hati manusia untuk menerima hidayahNya agar manusia tidak mudah tergoyahkan oleh godaan-goodaan dunia.
11. Bakda idzhadaitana wahablana minladunka rohmah. (manusia berharap meminta ridho Allah seperti dia mmencari ilmu, beramal baik semua itu hanya mencari ridho Allah karena dengan mendapat ridho Allah maka rohmat Alllah akan turun)

12. Rabbana atina fiddun ya khasanah, supaya di dunia bisa hidup dengan ridho Allah bisa bersosialisasi secara baik dengan sesama manusia hubungna yng bagus dengan Allah, cukup papan saundang dan pangan.
13. Wafil akhirati khasanah, doa ini mempercayai akan ada kehidupan setelah mati yaitu kehidupan di akhirat. Maksud dari doa ini agar manusia setelah mati mendapatkan tempat yang layak disisi Allah, digolongkan bersama-sama dengan para orang-orang yang baik.
14. Wakina adabannar. Manusia berharap bisa dijaga dari api neraka dan siksa-siksa sejenis api neraka karena di alam kubur adalah awal peristiwa yang susah.
15. Subhana rabbika yaitu maha suci Allah tidak ada makhluk selain Allah yang maha suci sebab semua manusia tidak ada yang sempurna mereka pasti pernah berbuat dosa.
16. Rabbil izati amma yasifun (Allah maha mulya tak ada satu makhlukpun yang bisa menggambarkan tentang bentuk dan sifat-sifat Allah).
17. Wasalamun alalmursalin, memohonkan keselamatan untuk para rasul yang tujuannya agar manusia mendapatkan syafaat dari para rasul.
18. Walhamdu lillahi rabbil alamin. Segala puji milik Allah sebab selain Allah tidak ada yang berhak dipuji sebab kalau makhluk dipuji akan menimbulkan kesombongan dalam diri manusia.

Makna-makna yang ada dalam doa adalah makna yang tersembunyi dari tanda-tanda yang ada dalam doa. Jika doa dibaca tanpa ada pemaknaan, pembaca

doa atau pengguna doa dan penyimak doa tidak akan mengetahui maksud sebenarnya doa itu.

4.2 Persepsi Masyarakat Terhadap Makna *Donga Ngliweti Pari*

Tradisi *ngliweti pari* menimbulkan berbagai persepsi atau tanggapan dari masyarakat Jurangjero Kabupaten Rembang. Berdasarkan wawancara dengan warga masyarakat Jurangjero Kabupaten Rembang dapat ditemukan bahwa masyarakat Jurangjero juga percaya terhadap mitos tradisi *ngliweti pari*. Hal ini terbukti dalam waktu akan memanen padi masyarakat Jurangjero Kabupaten Rembang masih melaksanakan tradisi *ngliweti pari* di sawah mereka masing-masing.

Berhubungan dengan pandangan tentang *ngliweti pari*, partisipasi orang Jurangjero dalam melaksanakan tradisi tersebut ada yang masih percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang pernah di kenal, yaitu *dhanyang* yang menempati alam tempat tinggal mereka. Menurut penuturan ibu Suwati (47 tahun) beliau pernah tidak *ngliweti pari* di sawahnya kemudian malam harinya ia bertemu dengan ular besar yang diyakini sebagai penjelmaan *dayang sawah* tadi kemudian keesokan harinya suami Bu Suwati jatuh sakit. Setelah ia *ngliweti pari* suaminya bisa sembuh dari sakitnya.

Masyarakat Jurangjero Kabupaten Rembang juga mempunyai keyakinan bahwa tradisi *ngliweti pari* itu adalah sebuah bentuk tradisi yang sudah ada sejak dulu, harus dijaga, dan mereka tidak berani apabila tidak melaksanakannya. Menurut penuturan Pak Mahfud (38 tahun) dia melaksanakan *ngliweti pari*

karena *nqliweti pari* adalah bagian dari tradisi masyarakat Jurangjero dan sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan hasil panen yang bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup bagi keluarganya. Pak Agus juga mengatakan hal yang sama beliau masih melaksanakan tradisi *nqliweti pari* karena sudah menjadi tradisi.

Hal penting dalam tradisi *nqliweti pari* adalah doa yang diucapkan oleh sesepuh desa. Dalam doa itu berisi harapan-harapan atau permintaan kepada Allah SWT. Modin atau sesepuh desa menuturkan pernah mengajarkan doa tersebut kepada masyarakat yang mau bertanya akan tetapi masyarakat Jurangjero Kabupaten Rembang banyak yang belum mengerti tentang doa *nqliweti*. Masyarakat Jurangjero Kabupaten Rembang belum tau tentang doa *nqliweti pari*. Masih banyak masyarakat yang belum mengerti tentang makna *donga nqliweti pari*.

Persepsi masyarakat terhadap doa dalam tradisi *nqliweti pari* dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Anak Muda

Penuturan yang diungkapkan oleh Adib (16 tahun) mengatakan bahwa ia mengetahui tradisi *nqliweti pari* akan tetapi berkaitan dengan doanya ia tidak mengetahui. Karena Adib kurang memperhatikan ketika orang tuanya melaksanakan tradisi *nqliweti pari*.

- 2) Orang Dewasa

Menurut penuturan Pak Agus usia 34 tahun, Mbah Rum (60 tahun), dan De Wi (50 tahun), beliau mengatakan bahwa masyarakat Jurangjero masih

melaksanakan tradisi *nqliweti pari*. Berkaitan dengan doa dalam tradisi *nqliweti pari* mereka tidak mengetahuinya. Mereka juga mengatakan bahwa dia tidak pernah di beri tahu tentang doa *nqliweti pari*. Dari ketiga penuturan tersebut hanya Mbah Rum yang mengetahui tentang perlengkapan apa saja yang dibutuhkan dalam melaksanakan tradisi *nqliweti pari*.

Penuturan yang sama juga diungkapkan oleh Bu Lurah (36 tahun), De Tun (41 tahun), Winari (37 tahun), Sri Rejeki (39 tahun), Bakri (38 tahun) beliau mengatakan tidak mengetahui doa *nqliweti pari* karena sesepuh desa atau orang tua mereka tidak pernah menceritakan doa *nqliweti pari*.

Berbeda dengan penuturan yang diungkapkan oleh Mahfudz (25 tahun) beliau mengatakan ikut melaksanakan tradisi *nqliweti pari*. Mahfudz mengatakan doa yang digunakan dalam tradisi *nqliweti pari* adalah sholawat nabi, Fatihah, dan Sapu Jagad. Makna doa yang diungkapkan menurut mahfudz adalah rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan rahmat dan hidayah. Solawat kepada nabi Muhammad dengan tujuan supaya bisa mendapatkan *syafaat* Nabi. Rasa hormat kepada dayang sawah yaitu dengan sedekah atau membawa perlengkapan tradisi *nqliweti pari*. Semoga Allah meemberikan barokah kepada hasil panen untuk kepentingan keluarga. Mahfudz mengetahui doa tradisi *nqliweti pari* dari sesepuh desa ketika dia mengikuti prosesi atau ritual *nqliweti pari*.

3) Orang Tua

Mbah Sarmadi (60 tahun) mengatakan doa yang digunakan dalam tradisi *nqliweti pari* adalah *Mbok Sri sampayan kula pendhet muga-muga angsal kathah lan pikantuk barokahe Gusti sampun cekap panjenengan kula tanem. Lajeng maos fatihah. Ya Allah mugi-mugi kasil panen menika saget pikantuk kathah lan*

barokah. Sarmadi mengungkapkan mengetahui doa tradisi *nqliweti pari* karena dulu pernah diberitahu oleh kakeknya.

Mbah Saeri (61 tahun), Pak Cipto (56 tahun) mengetahui doa dan makna tradisi *nqliweti pari* dari cerita yang disampaikan oleh bapaknya. Selaku sesepuh desa beliau juga menceritakan doa tersebut kepada orang yang mau bertanya tentang tradisi *nqliweti pari*.

Penuturan yang sama juga diungkapkan oleh Mbah Sahad (64 tahun) dan Mbah Saleman (62 tahun). Beliau mengetahui doa tradisi *nqliweti pari* karena orang tua mereka menceritakan doa tradisi *nqliweti pari*.

Dari beberapa penuturan di atas ada masyarakat Jurangjero yang mengetahui doa tradisi *nqliweti pari* secara keseluruhan, ada yang mengetahui sebagian, dan ada yang tidak mengetahui doa tradisi *nqliweti pari*.

Persepsi masyarakat terhadap doa *nqliweti pari* bagi masyarakat pendukungnya khususnya bagi anak muda yaitu tidak mengetahui sama sekali makna doa itu karena anak muda kurang tertarik dengan tradisi yang ada di desa. Mereka lebih tertarik dengan kesenian dari luar atau kesenian yang bersifat ngepop. Bagi orang dewasa ada yang mengetahui doa dan ada yang tidak. orang tua mengetahui doa *nqliweti pari*. Akan tetapi masyarakat pendukung tradisi *nqliweti pari* belum mengetahui makna doa itu secara keseluruhan. Mereka memaknai doa itu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah karena telah diberikan hasil panen yang melimpah dan berharap agar panen itu bisa digunakan untuk keperluan sehari-hari dan menjadi berkah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan sebagai jawaban atas penelitian ini, bagaimana struktur doa dalam tradisi *nqliweti pari* serta persepsi masyarakat terhadap doa *nqliweti pari* adalah sebagai berikut:

- 1) Struktur doa dalam penelitian ini mencakup doa dalam tradisi *nqliweti pari*, komponen pembangun struktur doa dalam tradisi *nqliweti pari*, dan makna doa tradisi *nqliweti pari*. Doa dalam tradisi *nqliweti pari* terdiri atas: doa *ngutugi*, doa *mendhet pantun wiwitan* (mengambil padi pertama), doa *bancakan* (selamatan). Komponen pembangun struktur doa *nqliweti pari* adalah sebagai berikut: salam pembuka, niat, sugesti, tujuan, harapan, penutup. Dari struktur mantra di atas dapat dijelaskan lebih lanjut, yaitu doa yang memiliki bagian lengkap doa *ngutugi* sedangkan doa dengan bagian yang tidak lengkap adalah doa *mendhet pantun wiwitan* dan doa *bancakan*. Doa *nqliweti pari* mengandung makna kecintaan, penerimaan, dan ketundukan. Ucapan rasa syukur karena Allah telah memberikan berkah, meminta petunjuk kepada Allah agar hasil panen bisa digunakan untuk ibadah selain itu meminta kebaikan di dunia dan akhirat serta keselamatan dari siksa api neraka.
- 2) Persepsi masyarakat terhadap doa *nqliweti pari* bagi masyarakat pendukungnya bagi anak muda yaitu tidak mengetahui sama sekali makna

doa. Bagi orang dewasa ada yang mengetahui doa dan ada yang tidak. orang tua mengetahui doa *ngliweti pari*. Akan tetapi masyarakat pendukung tradisi *ngliweti pari* belum mengetahui makna doa itu secara keseluruhan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini hendaknya dapat menambah wawasan bagi masyarakat pendukung tradisi *ngliweti pari*, menambah wawasan dalam dunia apresiasi sastra Jawa serta menjadi jembatan bagi munculnya penelitian baru dengan pendekatan dan teori yang berbeda, khususnya penelitian yang membahas tentang tradisi atau karya-karya sejenisnya demi kemajuan pembahasan tentang sastra Jawa.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi pengembangan penelitian tentang pemahaman dalam karya sastra, terutama yang berhubungan dengan struktur doa dalam tradisi masyarakat Jawa. Selain itu, untuk berkembangnya budaya Jawa karya semacam itu haruslah didukung baik kualitas maupun kuantitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1985. *Petualangan Semiologi*. Yogya: Pustaka Pelajar
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Endraswara, Suwandi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta
- Junus, Umar. 1988. *Karya Sebagai Sumber Makna*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia
- Koenjaraningrat. 1987. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Yogya: Djambatan
1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan Pengantar Ilmu Antropologi*. Yogya: Djambatan
1985. *Kebudayaan Jawa*. Yogya: Djambatan
1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Yogya: Djambatan
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara wacana Yogya
- Kurniati, Lilis. 2009. *Syafaran Di Makam Ki Ageng Alim Dusun Jangkringan Kabupaten Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukuran*. Bandung: Ghali Indonesia
- Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhyadi. 1989. *Organisasi Teori Struktur dan Proses*. Jakarta: Depdikbud
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press
- Poniyo. 1999. *Peranan Cerita Rakyat (Folklor) dalam Pendidikan*. Makalah. Universitas Negeri Semarang
- Pradopo, Rachmatdjoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogya: Gadjah Mada University Press
- Purwaningsih, Enytri. 2009. *Upacara Tradisi Grebeg Besar Di Kabupaten Demak*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang

- Rachmat, Jalaludin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rosiana, Umi. 2009. *Upacara Tradisi Jembul Sedekah Bumi Di Desa Tulukan Kecamatan Donorejo Kabupaten Jepara*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Sastra*. Angkasa Bandung: Bandung
- Saussure, Ferdinand. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotic, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soedjijono. 1987. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa Di Jatim*. Jakarta: Depdikbud
- Sudikan, Setyoyuwana. 2001. *Metode Penelitian sastra Lisan*. Citra Wacana: Surabaya
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Waridjan. 2008. Warung Kopi Waridjan. *Bentuk Doa*, (online), Jilid 5, No. 4, (<http://waridjan.multiply.com>, diakses 5 Mei 2010)

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian narasi kelisanan dalam tradisi *nqliweti pari* adalah tujuan wawancara, daftar informan, dan daftar pertanyaan wawancara. Masing-masing dijelaskan dibawah ini.

A. Tujuan wawancara

1. Untuk mendeskripsikan struktur kelisanan *donga* (doa) dalam ritual *nqliweti pari*,
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap makna *donga nqliweti pari*.

B. Daftar informan

No	Nama	Usia	Pekerjaan/ jabatan	Pendidikan terakhir
1.	Sucipto	49	Departemen pertanian	S1
2.	Saeri	55	Wirausaha	SD
3.	Sahad	60	Petani	SD
4.	Saleman	57	Petani	SD
5	Mbah Adi	59	Petani	SD
6	Mbah mao	48	Petani	SD
7	Mbah Sum	50		SD
8	Mbah Di	52		SD
9	Siti Rejeki	27	Ibu rumah tangga	MTS
10	Damisih	34	Pedagang	SD
11	Sumiatun	32	Pedagang	SD
12	Likanto	39	Nelayan	SD
13	Jakri	40	Petani/ Sekdes	SMA
14	Muslikah	21	Ibu rumah tangga	SD
15	Mahfudz	26	Petani	SD
16	Winari	33	Pedagang	SMP
17	Sulistyo Wati	40	Bu Lurah	SMA
18	Asmarah	31	Pedagang	SD
19	Andib	16	Pelajar	SMP
20	Lusty	14	Pelajar	SD
21	Dani	15	Pelajar	SMP
22	Putri	17	Pelajar	SMA

C. Daftar pertanyaan wawancara

Daftar pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini tentang narasi kelisanan dalam *tradisi ngliweti pari* di Desa Jurangjero Kabupaten Rembang adalah pertanyaan kepada pemimpin ritual dan pertanyaan kepada masyarakat. Masing-masing adalah sebagai berikut.

a. Pemimpin doa

1. Apa yang anda ketahui tentang tradisi *ngliweti pari*?
2. Apa tujuan tradisi *ngliweti pari*?
3. Mengapa masyarakat masih melakukan tradisi *ngliweti pari*?
4. Bagaimana pelaksanaan tradisi *ngliweti pari*?
5. Doa apa yang digunakan dalam tradisi *ngliweti pari*?
6. Apa makna doa tradisi *ngliweti pari*?
7. Kata apa saja yang serinsg digunakan dalam doa tersebut?
8. Apakah doa itu harus dilagukan atau tidak?
9. Apakah doa itu pernah diceritakan kepada orang lain?

b. Masyarakat

1. Apa yang anda lakukan dalam menyikapi tradisi *ngliweti pari*?
2. Apa saja yang dipersiapkan untuk melaksanakan tradisi *ngliweti pari*?
3. Apa alasan anda ikut serta dalam acara tradisi *ngliweti pari*?
4. Apakah anda mengetahui doa apa yang digunakan dalam tradisi *ngliweti pari*?
5. Apa maksud dari doa tradisi *ngliweti pari*?
6. Apakah orang tua anda atau orang lain pernah menceritakan doa *ngliweti pari*?

Lampiran 2

DOKUMENTASI



ngutugi pari



sajen (nasi liwet, intip, telur, gereh ikan pethek)



sesajen (telur, ikan geroh, kepala ayam, sayap ayam, cakar, dan *brudu*)



kembang boreh



pantun wiwitan (padi yang berjumlah sepuluh, diikat, dan diberi bunga ditengah ikatan tadi yang dinamakan *pantun wiwitan* atau *pantun ngantenan*).



bancakan